

**SPIRITUALISME GERONTOLOGI
(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA PANUSUPAN
KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

ATIKA SAHETI

NIM. 1817101095

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya:

Nama : Atika Saheti
NIM : 1817101095
Jenjang : S 1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul **“SPIRITUALISME GERENTOLOG (STUDI FENOMENOLOGI DI DESA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA)”** Ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan hasil karya saya telah diberi tanda sitasi dan tercantum dalam daftar pustaka. Adapun jika dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan, yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 06 Januari 2025
Yang membuat pernyataan,



Atika Saheti
1817101095



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

SPIRITUALISME GERONTOLOGI

(STUDI FENOMENOLOGI DI DESA PANUSUPAN

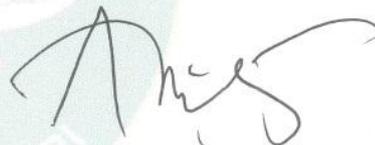
KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA)

Yang disusun oleh **Atika Saheti** NIM. 1817101095 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **10 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Lutfi Faishol, S.Sos.I. M.Pd
NIP. 199210282019031013


Anas Azhimi Qalban, M.Kom
NIP-

Penguji Utama


Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19810117200801210

Mengesahkan,
Purwokerto, 14... Januari... 2025..
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad. M.Ag
NIP. 197412262000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : ATIKA SAHETI
NIM : [1817101095](#)
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : SPIRITUALISME GERENOTOLOGI: (FENOMENOLOGI RELIGIUSITAS LANSIA DI DESA PANUSUPAN KABUPATEN PURBALINGGA)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 14 Januari 2025
Pembimbing

Lutfi Faishol, M.Pd

NIP. 199210282019031013

MOTTO

Tidak ada Ilmu yang sia-sia, ilmu akan menjadi bermanfaat
di tempat yang tepat



Spiritualisme Gerontologi (Studi Fenomenologi Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga)

Atika Saheti

NIM. 1817101095

E-mail: Atikasaheti224@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari agama memberikan pengaruh yang luas terhadap aspek psikologis, sosial dan budaya manusia, berbagai studi mengatakan bahwa lansia seringkali lebih mengandalkan agama sebagai sumber kekuatan batin dalam menghadapi penderitaan atau perubahan hidup. Agama memberikan rasa damai, harapan, serta makna atas peristiwa-peristiwa yang sulit dihindari. Spiritu

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman spiritual dan pola religiusitas lansia di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, melalui pendekatan fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu "H", "H.M", dan "K" dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang agamis, dukungan sosial, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan memperkuat semangat spiritual seperti pelaksanaan ritual solat berjamaah, mengaji al-Qur'an dan menjadi khatib sekaligus imam solat jum'at. Di samping itu, aktivitas sosial juga membantuk menunjang kesejahteraan psikologis para lansia. Penelitian ini berkontribusi pada kajian spiritualisme gerontologi, menawarkan perspektif baru tentang peran agama sebagai mekanisme coping yang efektif dalam merespons dinamika kehidupan lansia. Implikasi praktis dari studi ini diharapkan dapat digunakan untuk merancang program-program pemberdayaan lansia berbasis komunitas yang lebih holistik.

Kata Kunci: Spiritualisme, Religius, Gerontologi, Fenomenologi

**Gerontological Spiritualism
(Phenomenological Study In Panusupan Village
Rembang District Purbalingga Regency)**

Atika Saheti

NIM. 1817101095

E-mail: Atikasaheti224@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program

Professor Kyai Saifuddin Zuhri State Islamic University of Purwokerto

ABSTRACT

In everyday life, religion has a broad influence on the psychological, social and cultural aspects of humans, various studies say that the elderly often rely more on religion as a source of inner strength in dealing with suffering or life changes. Religion provides a sense of peace, hope, and meaning for events that are difficult to avoid. Spiritu

This study aims to explore the spiritual experiences and religiosity patterns of the elderly in Panusupan Village, Rembang District, Purbalingga Regency, through a phenomenological approach. The subjects in this study were 3 people, namely "H", "H.M", and "K" using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documents.

The results of the study indicate that a religious environment, social support, and internalization of religious values strengthen spiritual enthusiasm such as the implementation of congregational prayer rituals, reciting the Qur'an and becoming a preacher and imam for Friday prayers. In addition, social activities also help support the psychological well-being of the elderly. This study contributes to the study of gerontological spiritualism, offering a new perspective on the role of religion as an effective coping mechanism in responding to the dynamics of elderly life. The practical implications of this study are expected to be used to design more holistic community-based elderly empowerment programs.

Keywords: Spiritualism, Religious, Gerontology, Phenomenology

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah Nya, sholawat dan Salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karya skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddih Zuhri Purwokerto.
2. Untuk diri saya, Atika Saheti yang sudah terus berjuang demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Sarmo dan Ibu Supriyanti yang selalu membimbing dan mendidik serta memberikan semangat, motivasi, dan mendoakan, serta memberikan dorongan berupa materil maupun moril sedari kecil hingga saat ini.
4. Suami saya Endi Mashun serta anak saya Aksa Lingga Pramudya, yang selalu mensupport dan memberikan semangat, motivasi, mendoakan, menghibur di saat lelah pada saat proses penyelesaian skripsi.
5. Keluarga besar saya serta seluruh orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan, semangat, serta motivasi dalam menyelesaikan pendidikan sehingga berkat dukungannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan positif dan membantu kelancara proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia nya sehingga penulis dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tidak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim.

Setelah melalui proses yang panjang, penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul *Spiritualisme Gerontologi (Studi Fenomenologi di Desa Panusupan Kabupaten Purbalingga)*. Dan di ajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Dalam proses penulisan skripsi ini tentu banyak pihak yang turut ikut membantu, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag Rektor UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Purwokerto.
3. Nur Azizah S.Sos. I., M.Si Ketua Jurusan Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd. Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran selama penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Keluarga besar Civitas Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, dan terimakasih telah membantu kelancaran administrasi penulis selama di fakultas dakwah.

7. Kepada seluruh subjek penelitian terimakasih banyak sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Sarmo dan Ibu Supriyanti, yang selalu memberikan semangat, nasihat, doa, dan motivasi hidup yang telah diberikan. Terimakasih atas segala cinta dan upaya yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis serta sudah bersedia memberi dukungan dalam mengerjakan skripsi ini serta keluarga besar yang selalu memberikan support dan motivasi kepada penulis.
9. Teruntuk suami saya, Endi Mashun dan anak saya Aksa Lingga Pramudya, yang telah memberikan support serta semangat bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
10. Kepada teman-teman BKI C angkatan 2018, terimakasih yang telah memberikan cerita dan pengalaman yang telah di lalui selama penulis menempuh studi.
11. Desi fatmawati, terimakasih telah membantu dan memberikan semangat pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Fika Annisa, terimakasih sudah membersamai sedari ppl, kkn, serta pada saat proses kepenulisan skripsi berlangsung sudah menjadi tempat untuk bertukar pikiran.
13. Tuti Nangimahturrohmah, Aruni Mutia Hanum, Nuzul Nadila Rahmadhani, Dewi, Djaka Aji Prasetyo, Aprilia Tri Hasnawati, Camelial Jannatul Abdillah, Umi Haniah terimakasih telah banyak membantu dan memberikan semangat yang luar biasa serta berbagi pengalaman terhadap penulis.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang senantiasa meberikan dukungan positif dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri Atika Saheti. Yang sudah mau berjuang dan tetap bertahan demi terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi para pembaca.

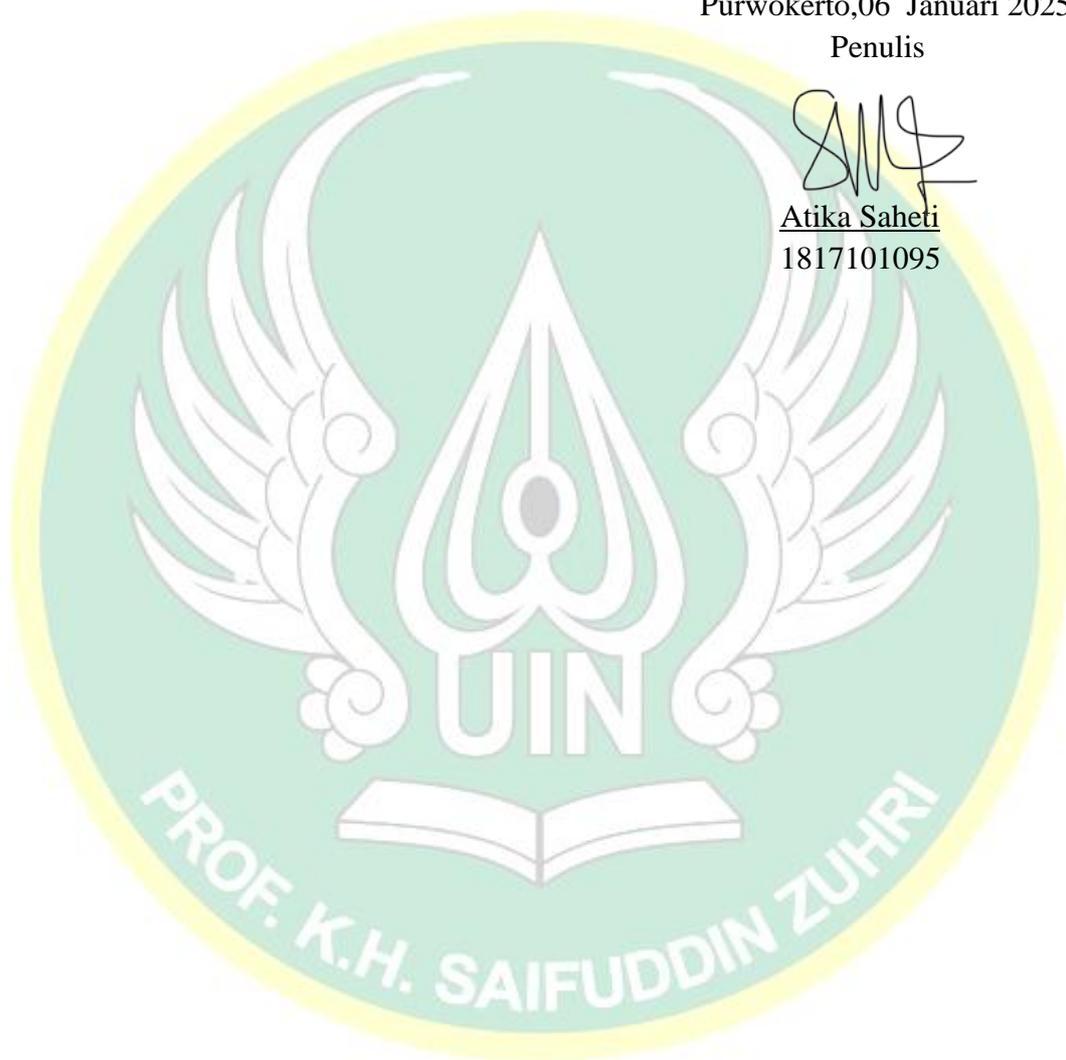
Purwokerto, 06 Januari 2025

Penulis



Atika Saheti

1817101095



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI.....	18
A. Religiusitas Gerontologi.....	18
1. Teori Gerontologi.....	18
2. Spritualisme Gerontologi.....	22
3. Perilaku Religius Orang Lanjut Usia.....	27
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32

C. Objek dan Subjek Penelitian.....	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV.....	37
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
1. Profil Desa Panusupan.....	37
2. Keadaan Pemerintah.....	43
3. Luas Desa Panusupan dan Jumlah Penduduk.....	44
4. Mata Pencaharian.....	45
5. Peta Desa Panusupan Kecamatan Rembang Purbalingga.....	46
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	40
C. Bentuk-Bentuk Kegiatan Sipiual Lansia.....	44
D. Spiritualisme Gerontologi Lansia.....	45
E. Religiusitas Lansia Di Desa Panusupan Kabupaten Purbalingga.....	51
F. Pembahasan.....	56
1. Spiritualisme Gerontologi Lansia.....	56
2. Religiusitas Lansia.....	62
BAB V.....	65
PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Religiusitas merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling penting individu yang mencerminkan keyakinan, perilaku, dan praktik keagamaan yang dijalani seseorang.¹ Agama telah menjadi salah satu elemen paling mendasar dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Hampir di setiap budaya dan peradaban, agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia, moralitas, dan perilaku individu serta masyarakat. Agama bukan hanya sekedar sistem keyakinan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi atau transendental, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai, norma, serta panduan hidup yang mengarahkan hubungan antar manusia, cara memahami makna hidup, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia.²

Dalam kehidupan sehari-hari, agama memberikan pengaruh yang luas terhadap aspek psikologis, sosial, dan budaya manusia. Secara psikologis, agama sering kali menjadi sumber dukungan emosional dan spiritual, terutama ketika manusia dihadapkan pada situasi sulit, seperti penyakit, kematian, bencana, atau tantangan kehidupan lainnya. Banyak orang menggunakan agama sebagai cara untuk memperoleh kedamaian batin, ketenangan, serta makna dalam menghadapi berbagai ketidakpastian dan penderitaan hidup. Di sisi lain, agama juga membentuk identitas individu dan memberikan rasa

¹ Fridayanti Fridayanti, Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2015), hlm. 199–208; Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin Syakarofath, and Zainul Anwar, Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) Pada Mahasiswa, *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5.2 (2019), hlm. 129–38.

² Shonhaji Shonhaji, Agama Sebagai Perekat Social Pada Masyarakat Multikultural, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7.2 (2012), 1–19; Mulyadi Mulyadi, Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan, *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7.2 (2017).

keanggotaan dalam komunitas yang lebih besar, memperkuat hubungan sosial antar individu yang memiliki keyakinan yang sama.³

Secara sosiologis, agama berfungsi sebagai pengikat dalam membangun solidaritas sosial. Agama mempengaruhi sistem hukum, pendidikan, keluarga, serta lembaga-lembaga sosial lainnya, yang menunjukkan bahwa agama bukan hanya fenomena individu tetapi juga bersifat kolektif. Berbagai ritus keagamaan, perayaan hari besar, dan kegiatan komunitas keagamaan memberikan ruang bagi individu untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.⁴

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, muncul berbagai tantangan terhadap peran agama dalam kehidupan manusia. Fenomena sekularisasi di beberapa negara, khususnya di negara maju, menunjukkan adanya penurunan peran agama dalam kehidupan publik.⁵ Agama tidak lagi menjadi faktor dominan dalam kehidupan banyak individu, dan bahkan di beberapa masyarakat, nilai-nilai keagamaan cenderung ditantang oleh perkembangan sains, teknologi, dan filsafat modern. Kendati demikian, di banyak negara, termasuk Indonesia, agama tetap menjadi elemen yang sangat signifikan, baik dalam struktur sosial masyarakat maupun dalam kehidupan individu.⁶

Penelitian mengenai pentingnya agama bagi manusia sangat relevan untuk dilakukan, terutama dalam memahami bagaimana agama mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat, serta bagaimana manusia menyesuaikan keyakinan mereka dengan tantangan modernitas. Banyak ahli sudah bicara

³ Rahmad Purnama, Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12.1 (2017), hlm. 70–83.

⁴ Kamirudin Kamirudin, AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2017), 70–83; Laurenz Enjelina Siagian, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah Dalihan Natolu Dalam Budaya Batak Toba Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen, *Jurnal Teologi Cultivation*, 7.2 (2023), hlm.175–89.

⁵ M Ag Sulbi, *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan Politik Negara Maju Dan Kegagalan Politik Islamisme Di Ruang Publik* (CV. Intake Pustaka, 2024).

⁶ Mokh Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), hlm. 79–90.

mengenai pentingnya agama, antara lain Hamka dengan pendekatan tasawuf modern⁷, Nurcholish Madjid dengan studi mengenai sekularisasi agama. Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa agama merupakan doktrin untuk membangun peradaban.⁸ Selain keduanya, terdapat tokoh Barat yang konsen mengenai peran agama. Misalnya, Emile Durkheim yang menyatakan bahwa agama berperan secara sosiologis⁹, Kuntowijoyo yang berbicara mengenai ilmu sosial profetik¹⁰. Mereka semua menengahkan peran agama secara proporsional dalam aras hidup umat manusia.

Agama sering kali berperan sebagai panduan moral, penguat identitas budaya, serta sebagai mekanisme coping dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh sebab itu, Allah Swt berfirman:

الْمُحْسِنِينَ مِّن قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِيمٌ إِنَّ َّ وَطَمَعًا فَأَخُوْاْ وَاذْعُوْهُ اِصْلَحْهَا بَعْدَ الْاَرْضِ فِي تَفْسِدُوْاْ وَلَا

Artinya, “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) memperbaikinya” (Q.S. al-A’raf: 56).

Allah menghendaki manusia menjaga kelestarian, keharmonisan dan bisa menjawab tantangan zaman dengan menggunakan moralitas yang baik. Ayat tersebut cocok sebagai dasar untuk mencari solusi atas tantangan hidup. Misalnya, tantangan mengenai kesetaraan, keberagaman dan keberagamaan dan juga perkembangan ilmu pengetahuan.¹¹ Selain itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana agama dapat beradaptasi dan terus relevan di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat.¹²

⁷ M B Muvid and N D Aliyah, *Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar*, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31.1 (2020), 169–186; Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Paramadina, 2000).

⁹ Siagian, Rantung, and Naibaho, ‘Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah" Dalihan Natolu" Dalam Budaya Batak Toba Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen’.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Tiara Wacana, 2007).

¹¹ <https://www.nu.or.id/nasional/munas-nu-2023-agama-harus-jadi-sumber-solusi-dunia-idzvk>

¹² M Ali Fikri, ‘Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi’, *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2024), pp. 149–56.

Salah satu isu yang menarik adalah bagaimana agama (religi) dihayati dan dimaknai oleh lansia. Penghayatan religius atau spiritualitas merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan lansia, terutama saat mereka menghadapi berbagai perubahan yang disebabkan oleh penuaan. Penghayatan religius mengacu pada bagaimana seseorang menjalani, merasakan, dan memaknai keyakinan serta praktik keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi lansia, religiusitas sering kali menjadi lebih mendalam, karena peran agama dan spiritualitas dapat memberikan dukungan moral dan emosional yang signifikan dalam menghadapi tantangan-tantangan khas masa tua, seperti penurunan kesehatan, kehilangan pasangan atau teman, serta meningkatnya kesadaran akan kematian.¹³

Berbagai studi menunjukkan bahwa lansia sering kali lebih mengandalkan agama sebagai sumber kekuatan batin dalam menghadapi penderitaan atau perubahan hidup. Agama memberi mereka rasa damai, harapan, serta makna atas peristiwa-peristiwa yang sulit dihindari. Penghayatan religius juga berperan penting dalam proses coping, di mana lansia menggunakan ajaran agama sebagai panduan dalam mengatasi kesulitan fisik dan emosional, serta untuk menjaga keseimbangan batin. Dalam konteks ini, agama bukan hanya dilihat sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang memberi makna pada setiap pengalaman hidup.

Penelitian Sihombing dkk tentang “Religiusitas Lansia yang Tinggal di Panti Wreda”¹⁴ menyatakan bahwa lansia di Panti Wreda memperoleh dukungan dan pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Lansia merasa menjadi religius setelah mereka berada di panti yang senantiasa memperoleh bimbingan. Bahkan, ada pesantren yang memberikan bimbingan kepada lansia. Dalam penelitian Suryadi dkk. tentang “Model Pembelajaran bagi

¹³ Fedrdinan Sihombing, Maria Gratia Marselina Kudmas, and Linda Sari Barus, ‘Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda’, *PROSIDING SEMNAS HILIRISASI HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT TAHUN 2022*, 2022, hlm. 1–6; Abu Bakar, Muhammad Yasir, and Suryan A Jamrah, ‘AGAMA BAGI LANSIA Reorientasi Pengayaan Agama Bagi Kaum Lansia’, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14.2 (2022), hlm. 84–95.

¹⁴ Sihombing, Kudmas, and Barus, ‘Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda’. Hlm. 5.

Lansia pada Pondok Pesantren di Indonesia”¹⁵ menunjukkan bahwa perlu penanganan khusus terkait dengan model pembelajaran di pesantren bagi lansia. Penekanannya pada dimensi 1) keyakinan agama; 2) dimensi praktik keagamaan; 3) pengetahuan agama; 4) penghayatan agama; 5) pengalaman agama.

Di Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat yang religius, lansia cenderung memiliki hubungan yang kuat dengan keyakinan keagamaan mereka. Kegiatan keagamaan seperti salat, zikir, membaca kitab suci, menghadiri pengajian, dan menghadiri acara keagamaan bukan hanya menjadi bentuk pengabdian spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga interaksi sosial dan mendapatkan dukungan dari komunitas. Namun, penghayatan religius pada lansia tidak seragam, dan dipengaruhi oleh banyak variabel, seperti latar belakang akademik, pengalaman hidup, kondisi kesehatan, serta dukungan sosial yang mereka terima.¹⁶

Meskipun religiusitas lansia dianggap penting, penelitian mengenai bagaimana lansia menghayati dan memaknai agama dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Banyak lansia yang merasa lebih dekat dengan Tuhan seiring bertambahnya usia, tetapi ada juga yang mengalami krisis spiritual atau keraguan, terutama ketika mereka menghadapi penderitaan atau merasa terisolasi. Pengalaman-pengalaman religius yang beragam ini penting untuk dieksplorasi lebih mendalam agar dapat dipahami bagaimana penghayatan religius mempengaruhi kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial lansia.¹⁷

Namun, meskipun pentingnya religiusitas bagi lansia sudah banyak diakui, masih sedikit penelitian yang secara khusus mendalami bagaimana aspek religiusitas mempengaruhi kesejahteraan lansia, dari perspektif

¹⁵ Suryadi Suryadi and others, Model Pembelajaran Bagi Lansia Pada Pondok Pesantren Di Indonesia, *Journal on Education*, 5.4 (2023), hlm. 25–36.

¹⁶ Bestfy Anitasari, Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review, *Journal Fenomena Kesehatan*, 4.01 (2021), hlm. 463–77.

¹⁷ Athurrita Choirru Ummah and Bambang Edi Warsito, Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Wredha Kota Semarang (Faculty of Medicine, 2016).

psikologis dan sosial. Banyak masyarakat usia lanjut yang merasakan perubahan signifikan dalam hidup mereka, seperti kehilangan pasangan atau teman, keterbatasan fisik, dan isolasi sosial, yang seringkali diatasi melalui pemaknaan religius. Religiusitas dapat membantu lansia dalam memberikan makna terhadap penderitaan, menghadapi kematian, serta mempertahankan rasa harapan di tengah berbagai kesulitan yang dialami. Di sisi lain, perbedaan pengalaman spiritual dan intensitas religiusitas di antara lansia menjadi variabel penting yang perlu dipertimbangkan untuk memahami dampaknya secara menyeluruh.

Dengan jumlah lansia di Desa panusupan sebanyak 1058 jiwa dimana usia 60-65 tahun berjumlah 315 jiwa, 65-69 tahun berjumlah 287, 70-74 tahun 223 jiwa dan diatas 75 tahun berjumlah 233 jiwa. Peneliti mengambil 3 subjek penelitian dengan kriteria Dasar pemilihan ketiga lansia tersebut menjadi subjek penelitian ini ialah mereka aktif pada kegiatan sosial keagamaan di desa, kondisi kesehatan mereka juga relatif stabil dibandingkan dengan lansia lainnya. Kemudian, intensitas komunikasi yang baik. Yang tidak kalah penting, mereka memiliki motivasi tinggi untuk memperdalam ilmu agama.

Hal itu tercermin dalam ketiga subjek penelitian ini; pertama, K 61 tahun yang bekerja sebagai seorang petani, ketua RT, dan P3N (Pembantu Petugas Pencatat Nikah) di Desa Panusupan, kedua, H. M, 78 tahun yang merupakan seorang pensiunan guru dan ketiga, H 63 tahun. Ketiganya tinggal di Desa Panusupan, Purbalingga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk spirit religius dalam kehidupan lansia, serta bagaimana praktik dan keyakinan keagamaan mereka mempengaruhi kualitas hidup, kesejahteraan mental, dan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan yang datang di masa tua. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana aspek spiritual sangat penting dalam hidup orang tua, serta mendukung pengembangan program kesejahteraan lansia yang lebih holistik.

B. Penegasan Istilah

1. Gerontologi

Gerontologi adalah ilmu yang mempelajari secara khusus tentang orang-orang lanjut usia (lansia). Secara etimologis, "gerontologi" dapat diartikan sebagai studi tentang usia tua., yang mencakup berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi proses penuaan.¹⁸ Gerontologi bukan hanya sekadar memahami proses penuaan secara alamiah, tetapi juga membahas tentang berbagai faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Akibatnya, para ahli gerontologi berasal dari berbagai latar belakang akademik, seperti biologi, medis, psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, hukum, dan sosial politik.¹⁹

Fokus penelitian gerontologi dapat dibagi menjadi beberapa sub-disiplin, yaitu: 1) Gerontologi Sosial. Memusatkan pada analisis sosio-antropologis dan psikososial terkait penuaan; 2) Biogerontologi. Menelaah perubahan biologis yang terjadi selama proses penuaan; 3) Gerontologi Medis (Geriatri). Berfokus pada kesehatan lansia dan penyebab penyakit yang sering timbul pada fase lanjutan usia; 4) Geroteknologi. Mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.²⁰ Sehingga, Gerontologi dalam konteks penelitian mengacu pada konsep teoritik mengenai psikologi lansia yang berkaitan dengan religiusitas dan motivasi yang dimiliki lansia untuk memperoleh makna hidup (logoterapi).

2. Religius

¹⁸ Khrisna Wisnusakti and A A T SRIATI, *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia* (CV. AZKA PUSTAKA, 2021), hlm. 12.

¹⁹ Lukman Nul Hakim, 'Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia', *Sumber*, 17.6 (2020).

²⁰ Ade Tedi Irawan, Hera Hijriani, and Devi Sarah Femiliahaq, 'TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA PASIEN HIPERTENSI', *Journal of Nursing Practice and Science*, 2.2 (2023), pp. 197–202; Luhung Achmad Perguna, 'Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial Di Pondok Sepuh Payaman Magelang)', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1.1 (2016), hlm. 47–55.

Menurut KBBI religius maknanya berkaitan dengan agama atau memiliki hubungan dengan aspek keagamaan.²¹ Kaye dan Raghavan mengemukakan, religiusitas adalah ekspresi spiritual yang terkait dengan sistem keyakinan, nilai, hukum, dan ritual yang diterapkan oleh suatu agama. Ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya dilihat dari kebiasaan ritual, tetapi juga dari cara orang mengambil prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jalaluddin Rakhmat mengartikan religius sebagai tindakan yang teguh dalam menganut dan mengamalkan ajaran agama, serta menunjukkan kepatuhan terhadap keyakinan yang diikuti.. Hal ini mencakup keyakinan, praktik ibadah, penghayatan spiritual, pengetahuan agama, dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.²²

Dalam konteks riset ini yang dimaksud dengan religius ialah segala macam bentuk perilaku keagamaan yang menjadi dasar untuk meningkatkan keyakinan dan harapan kepada Tuhan untuk meraih makna hidup yang dialami oleh lansia.

3. Lanjut Usia (Lansia)

Menurut KBBI, lanjut usia (lansia) berarti berumur, anak cucunya sudah banyak. KBBI juga memberi makna lansia sebagai panjang dan lama. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas dianggap sebagai lanjut usia.. Ini mencakup individu yang mungkin masih aktif bekerja maupun yang tidak berdaya mencari nafkah.

WHO mendefinisikan "lansia" sebagai individu yang berusia enam puluh tahun ke atas, meskipun dalam konteks negara yang lebih maju, usia ini seringkali dimulai dari 65 tahun. Definisi ini mencakup perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. Sementara itu, Havighurst mendefinisikan lanjut usia sebagai periode di

²¹ <https://kbbi.web.id/religius>

²² Aiena Kamila, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.5 (2023), pp. 321–38, hlm. 7.

mana individu harus menghadapi tugas-tugas perkembangan tertentu, seperti menyesuaikan diri dengan penurunan fisik dan membangun hubungan sosial baru.²³

Yang dimaksud dengan lansia dalam penelitian ini ialah orang yang usianya sudah menginjak atau lebih dari 60 tahun ke atas yang sedang berupaya untuk meraih makna hidup melalui berbagai bentuk peribadatan (spiritual), merupakah tokoh masyarakat, lansia yang masih produktif seperti (menjadi imam masjid, takmir masjid, khotib, pengurus jenazah dan aktif dikegiatan sosial dan lainnya dilingkungan masyarakat)

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang ada, peneliti merumuskan pokok masalah, sebagai berikut: Seperti apakah spiritualitas lansia di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang Kab. Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian difokuskan untuk menjelaskan perilaku spiritualitas lansia di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang Kab. Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Guna memberikan wawasan serta pengetahuan bagi akademisi dan mahasiswa terkait fenomena kehidupan religius lansia. Selain itu, juga memberi tanda bahwa konsep spiritualisme gerontologis dalam kehidupan sosial masyarakat perlu mendapatkan perhatian secara akademis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia

Dengan dilaksanakannya penelitian dengan subjek lansia ini harapannya ke depan adalah setiap lansia memahami tugas dan fungsi

²³ Ririn Heryani, 'Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Lanjut Usia Dalam Hukum Positif Indonesia', *Collegium Studiosum Journal*, 6.2 (2023), hlm. 642-56

keagamaannya dengan baik, selalu termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan senantiasa memiliki harapan hidup yang berkualitas.

b. Bagi Keluarga

Penelitian dirumuskan guna untuk keluarga yang di dalamnya hidup seorang lansia dan atau yang sedang merawat lansia. Harapannya adalah selalu menghargai lansia dalam keadaan apapun dan dapat menjadi mitra kehidupan yang baik, sehingga lansia selalu merasa dijunjung tinggi hak-hak kemanusiaannya.

c. Bagi Pemerintah Setempat

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu motivasi sekaligus dorongan bagi pemerintah setempat akan kepeduliannya kepada hak hidup lansia. Terutama pada aspek kesehatan mentalnya.

d. Bagi program studi

Penelitian ini idealnya menjadi konsentrasi perguruan tinggi melalui program studi terkait, khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam untuk selalu aktif dalam menciptakan pengembangan keilmuan yang lebih efektif dan proaktif terhadap subjek lansia. Kajian akademis tersebut ujungnya adalah upaya untuk memahami psikologis manusia secara komprehensif.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Guna memberikan sumbangsih di bidang keilmuan konseling serta refleksi mengenai fenomena lansia sebagai subjek kajian psikologi perkembangan.

F. Kajian Pustaka

Pertama, jurnal karya Nabla Hendrasanti, dkk, tahun 2021 tentang “Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluich Sicincin”.²⁴ Studi

²⁴ Nabila Hendrasti, Rina Mariana, and Harry Theozard Fikri, Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian Di Panti Sosial Tresna

ini menyelidiki hubungan antara spiritualitas dan persiapan orang tua untuk menghadapi kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Dalam penelitian ini, spiritualitas adalah variabel bebas, dan kesiapan orang tua untuk menghadapi kematian adalah variabel terikat. Skala spiritualitas dan kesiapan lansia untuk menghadapi kematian adalah instrumen yang digunakan. Jumlah sampel total adalah lima puluh orang dewasa, dan metode pengambilan sampel purposive digunakan. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua secara umum cukup siap untuk menghadapi kematian.

Kedua, Jurnal Zahra Hanifah, dkk, tahun 2023. yang berjudul tentang “Memberdayakan Lansia untuk Mencapai Successful Ageing”²⁵. Dalam penelitian mereka, mereka menyebutkan bahwa penuaan adalah proses alami yang ditandai dengan penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis, dan sosial dalam interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penuaan yang berhasil, atau penuaan yang sukses, memerlukan persiapan yang baik. Dalam penelitian ini, terapi reminiscence digunakan sebagai intervensi. Tujuan dari terapi ini adalah untuk membantu orang tua berhasil menjalani masa tuanya. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua dapat menerima masa lalunya dan menemukan makna hidup di usia lanjut..

Ketiga, kajian Brian Putra Barata, dkk, tahun 2021. Tentang “Studi Korelasi Respon Spiritual Dan Tingkat Stres Pada Lansia di Yayasan Gerontologi Abiyoso Banyuwangi”.²⁶ Secara kuantitatif mereka mengukur korelasi antara tingkat spiritual dan stres pada lansia. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel yang diambil berjumlah 70 lansia di Yayasan Gerontologi Abiyoso Banyuwangi, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah DSES dan HARS. Analisis data dilakukan

Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, *Psyche 165 Journal*, 14.1 (2021), 88–96 <<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.99>>.

²⁵ Zahra Hanifah and others, Memberdayakan Lansia Untuk Mencapai Successful Ageing, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), 17103–7.

²⁶ Rudiyant Barata, Brian Putra, Prasetyo, Juli Dwi, Lansia Merupakan Usia Yang Berisiko Tinggi Mengalami Gangguan Psikologis. Stres Mmerupakan Salah Satu Gangguan Psikologis, *Healthy*, 9.2 (2021), 1–8.

dengan uji rank Spearman menggunakan software SPSS versi 26 untuk Windows.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, yakni sebanyak 45 responden (64,3%), serta mayoritas responden mengalami stres ringan, dengan jumlah 46 responden (65,7%). Analisis dengan uji rank Spearman menghasilkan nilai $p = 0,001$ dengan koefisien korelasi $-0,855$, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat antara tingkat spiritualitas dan tingkat stres pada lansia di Yayasan Gerontologi Abiyoso Banyuwangi.

Keempat, penelitian Indra Yohaes dan Beatriks Novianti, tahun 2019. Tentang “Pengukuran dan Faktor Kualitas Hidup pada Orang Usia Lanjut”.²⁷ Faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup orang tua dibahas dalam artikel ini. Tinjuannya ialah literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas hidup orang usia lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: lingkungan, budaya dan keyakinan. Ketiganya berpengaruh dalam membangun kesejahteraan hidup, *well being* orang dengan usia lanjut.

Kelima, penelitian Ellen Padaunan, dkk, tahun 2022. Yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Tingkat Depresi Pada Lansia”.²⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara religiusitas dan tingkat depresi pada lansia di Desa Kolongan Atas, Kecamatan Sonder. Desain penelitian yang diterapkan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional, menggunakan pendekatan cross-sectional. Analisis data dilakukan melalui uji statistik Spearman correlation.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan melibatkan 56 responden. Alat ukur yang digunakan adalah Centrality of Religiosity Scale dan Geriatric Depression Scale (GDS-15). Dari hasil penelitian, terungkap bahwa mayoritas partisipan, yaitu 32

²⁷ Indra Yohanis Kiling and Beatriks Novianti Kiling-Bunga, Pengukuran Dan Faktor Kualitas Hidup Pada Orang Usia Lanjut, *Journal of Health and Behavioral Science*, 1.3 (2019), 149–65 <<https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i3.2095>>.

²⁸ Ellen Padaunan, Frendy Fernando Pitoy, and Lovely Jellita Najoan, ‘Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia’, *Nutrix Journal*, 6.1 (2022), p. 9, doi:10.37771/nj.vol6.iss1.784.

orang (57,1%), menunjukkan tingkat depresi ringan, sementara 30 orang (53,6%) memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Selain itu, analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan tingkat depresi pada lansia di Desa Kolongan Atas, Kecamatan Sonder, dengan nilai signifikansi $p > 0,05$.

Keenam, jurnal karya Bestfy Anitasari, Fitriani, tahun 2021. Dengan judul “ Hubungan pemenuhan kebutuhan spriritual dengan kualitas hidup lansia: literatur review”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan spriritual dengan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan spriritual yang terpenuhi dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Pemenuhan kebutuhan spriritual dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan.²⁹

Ketujuh, jurnal karya Guslinda dkk, tahun 2021. Dengan Judul “ Hubungan status Spiritualitas dengan kualitas hidup lansia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Wisma cinta kasih Padang. Jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional study dilakukan di Wisma cinta kasih Padang pada 6 Maret 2019, dengan populasi 40 lansia dan dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Hasil penelitian yang didapatkan kurang dari separuh 40% responden memiliki status repisitrualis terpenuhi dan kurang dari separuh (45%) responden memiliki kualitas hidup berkualitas dan terdapat hubungan status Spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia di wisma cinta kasih padang.³⁰

Kedelapan, jurnal karya Muhammad Rosyidul ‘ibad, dkk. Dengan judul Emotional Freedom Technique sebagai pilihan terapi lansia dengan problem psikososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang manfaat dari EFT dan mengidentifikasi kombinasi EFT dengan

²⁹ Bestfy Anitasari, dkk, “ hubungan pemenuhan kebutuhan spriritual dengan kualitas hidup lansia: literature review”, *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 2021, hlm. 463-477.

³⁰ Guslinda, dkk, “ Hubungan Spiritualitas dalam kualitas hidup lansia”, *Jurnal kesehatan mercusuar*, vol 4 No. 2, 2021, hlm 106-110.

psikoterapi lain. Metode penelitian ini menggunakan desain literatur review pada 20 artikel yang telah diseleksi dengan kriteria inklusi, selanjutnya dilakukan proses data collection, data reduksi rumah display, conventions of divine. Hasil review artikel ini telah menghasilkan tiga domain utama yaitu 1. EFT dapat digunakan untuk mengatasi masalah psikososial 2. EFT untuk gangguan fisiologis yang 3. EFT dapat dikombinasi dengan psikoterapi lain untuk mengatasi masalah psikososial.³¹

Kesembilan, Jurnal karya Sri setyowati, dkk tahun 2021. Dengan judul “Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan spiritual dengan kesepian pada lansia penelitian non eksperimen ini menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 50 responden lansia melati, dusun karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada Mei 2000 hasil uji statistik menggunakan kendal-tau di peroleh nilai p- value $0,002 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara Spiritualitas dan kesepian pada lansia di Posyandu lansia melati dusun karet desa karet kleret kecamatan kleret Kabupaten Bantul Jogjakarta.³²

Kesepuluh, jurnal karya Emmy Solina, dkk. Dengan judul “Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Kota Tanjung Pinang”.³³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup lansia dikota Tanjungpinang melalui pendekatan studi pendahuluan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui literature review. Hasil dsri penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia dikota Tanjungpinang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial, kesehatan, faktor ekonomi dan

³¹ Muhammad Rosyidul ‘Ibad, Emosional Freedom technique Qsebagai pilihan terapi lansia dengan problem psikososial, *the indonesian journal of health science*, vol 14, No. 1, hlm1-20.

³² Sri Setyowati, dkk. “Spiritualitas berhubungan dengan kesepian pada lanjut usia”, *Jurnal ilmu keperawatan jiwa*, volume 4 nomor 1, 2021, hlm 67-78.

³³ Emmy Solina, dkk, “peran keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia dikota Tanjung Pinang, *Ganaya: jurnal ilmu sosial & Humaniora*, vol 7 No. 3, hlm. 319-329.

dukungan emosional oleh keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas sebelumnya terletak pada fokus judulnya. Penelitian tersebut terfokus pada peran keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, sedangkan penelitian ini berfokus pada spiritualitas lansia.

Kesebelas, jurnal karya Dian Ratna Elmaghfuroh. Dengan judul "spiritual well-being pada lansia dengan Depresi: Studi kasus".³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh spiritual well being pada lansia yang mengalami depresi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal dengan sampel penelitian adalah lansia depresi yang mengalami distress spiritual dan kooperatif. Apa saja melakukan tindakan berupa dukungan spiritual dan dukungan pelaksanaan ibadah menunjukkan hasil bahwa client merasa lebih tenang memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dibahas sebelumnya terletak pada subjek penelitian yaitu spiritualitas lansia.

Keduabelas, karya Aprilia Chandra Erika tahun 2024, Dengan judul "proses spiritual emosional Freedom technique (SEFT) untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lanjut usia".³⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat melihat bagaimana ke efektifan terapi terhadap lansia penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, dengan hasil pasca pemberian terapi SEFT tentu adanya perubahannya Kemampuan lansia dalam membangun emosional negatifnya, tekanan stress, kesedihan yang mereka rasakan seperti juga perlahan menurun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya itu terletak pada spiritual lansia, dimana penelitian ini lebih berfokus terhadap spiritualis lansia sedangkan penelitian sebelumnya pada spiritual emosional.

³⁴ Dian Ratna Elmaghfuroh, "spiritual well- being pada lansia dengan depresi: studi kasus", journal homepage: prosiding.islamicmedicine.or.id, hlm.87-88.

³⁵ Aprilia Chandra Erika, "proses spiritual enotional freedom technique (SEFT) untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lanjut usia, jurnal publikasi ilmu psikologi, vol.2, No.1 , hlm 266-2276.

Ketigabelas, jurnal karya Heni purnama, dkk, tahun 2021. Dengan judul *Kebutuhan Spiritualitas lansia dengan penyakit kronis: literatur review*³⁶ Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode literatur review ya kemudian didapatkan hasil bahwa seperti itu Spiritualitas dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan pada lansia yang terkena penyakit kronis. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya itu pada penelitian ini subjek yang diambil yaitu lansia yang masih sehat dengan spiritualitas uang tinggi, sedangkan penelitian sebelumnya subjek diambil oleh lansia dengan penyakit kronis.

Keempatbelas, jurnal karya Dilla Alnaseh pada tahun 2021, dengan judul *Spiritualitas dan kualitas hidup lansia pada suku Dayak Tomun*.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Spiritualitas dan kualitas hidup lansia pada suku Dayak Tomun jangan menggunakan metode kualitatif dengan dilakukan wawancara kepada 10 responden. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada Spiritualitas lansia.

Kelimabelas, jurnal karya Rudianto, dkk pada tahun 2022. Dengan judul *Spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup*.³⁸ Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu ter analisis nya korelasi antara tingkat Spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan rancangan cross sectional, Jumlah sample 70 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Pada penelitian ini lebih fokus pada Spiritualitas lansia sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada

Kelimabelas kajian riset tersebut umumnya memahami dan menjelaskan kehidupan lansia menggunakan pendekatan kuantitaif. Artinya, variabel terikat dan variabel bebasnya terbatas. Perbedaannya penelitian ini

³⁶ Heni Purnama, dkk, “kebutuhan spiritualitas lansia dengan penyakit kronis: literature review”, jurnal ilmiah keperawatan, hlm26-32.

³⁷ Dilla Alnaseh, dkk, “spiritualitas dan kualitas hidup lansia pada suku dayak tomun, jurnal keperawatan jiwa, volume 9 No. 2 , hlm 275-292.

³⁸ Rudianto, “spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup, jurnal ilmiah keperawatan, Vol 6, No. 2, tahun 2022, hlm 76-84.

akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Artinya, penulis memberikan ruang seluasnya untuk subjek penelitian bercerita dan mengungkapkan pengalaman masa lanjut usianya. Kemudian penulis berupaya untuk menuliskannya dalam sudut pandang akademik.

G. Sistematika Penulisan

Penulis membagi ke dalam beberapa pokok bahasan agar penelitian ini lebih sistematis dan mudah dipahami, yaitu diantaranya:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini membahas masalah yang mendasari penelitian, termasuk latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Ini juga mencakup kajian literatur, dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori. Dalam bab ini berisi paparan landasan teori yang meliputi kajian teori gerontologi, spiritualisme gerontologi dan bentuk religius orang lanjut usia.

BAB III. Metode Penelitian. Bab ini menerangkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Di bab ini berisi penyajian data serta analisis data.

BAB V. Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas Gerontologi

1. Teori Gerontologi

Teori Psikologi Gerantologi dalam ilmu konseling acapkali disebut dengan istilah psikogerontologi. Ia merupakan gabungan dari istilah gerontologi dan psikologi terutama psikologi perkembangan³⁹. *Geronto* artinya kelompok orang yang sudah tua, lanjut usia. *Logos* ialah istilah Yunani yang berarti ilmu pengetahuan⁴⁰. Gerontologi (*gerontology*) ialah ilmu yang mempelajari kelompok usia lanjut. Tinjauan gerontologi dari berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, sosiologi, antropologi, psikologi, gizi, dan sebagainya⁴¹. Psikogerontologi (*psychogerontology*) ialah ilmu psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek fisiologis, kognitif, psikososial pada kelompok orang yang sudah tergolong usia lanjut.

Perihal sederhana, dapat dipahami bahwa psikogerontologi merupakan disiplin ilmu psikologi yang mempelajari aspek-aspek masalah kehidupan seperti perubahan dan perkembangan fisiologis, perilaku dan masalah kesehatan, kehidupan penyesuaian sosial dalam keluarga dan masyarakat umum, pengembangan dan pelepasan dari karier, pengembangan hidup bijaksana, kehidupan religiusitas, dan proses persiapan diri menghadapi kematian⁴². Kehadiran dan keberadaan psikogerontologi kini sangat dibutuhkan oleh semua kalangan yang memiliki tugas profesional maupun nonprofesional untuk membantu

³⁹ R Astuti and others, *Keperawatan Gerontik* (books.google.com, 2023).

⁴⁰ N K Shing, S Siraj, and N Alias, 'Aplikasi Kaedah Interpretive Structural Modeling Untuk Pembinaan Model Intergenerasi', *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran*, 1.1 (2024), pp. 1–21.

⁴¹ H Amhas, H Marissangan, and R Muhammad, 'Kompleksitas Kerawanan Pangan Lansia: Analisis Kebijakan Bantuan Sosial Pemerintah Daerah Di Indonesia', *Journal of Humanity and ...*, 4.2 (2023), pp. 231–40.

⁴² I Idris and others, 'Tingkat Ketergantungan Lansia Depresi Pada Panti Sosial Terhadap Terapi Lingkungan Di Makassar', *Innovative: Journal Of Health*, 4.2 (2024), pp. 78–88.

memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan orang lanjut usia⁴³.

Psikogerontologi bukan hanya sekedar sebagai disiplin ilmu yang bersifat teoritis, akan tetapi juga disiplin ilmu yang bersifat praktis⁴⁴. Psikogerontologi merupakan bagian dari ilmu psikologi umum, karena itu psikogerontologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang bersifat teoritis (*pure science*) mengandung pengertian sebagai disiplin ilmu yang hanya mengembangkan konsep-konsep teoritis⁴⁵. Walaupun para ahli telah melakukan berbagai penelitian empiris, namun hasil penelitian tersebut hanya bermanfaat untuk pengembangan ilmu teoritis.

Psikogerontologi bersifat prakt (*practitable science*) yaitu suatu ilmu yang prinsip-prinsip keilmuannya bisa langsung diterapkan oleh seseorang untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi orang lanjut usia⁴⁶. Dalam pada itu, terdapat berbagai penempatan perihal psikogerantologi dalam berbagai disiplin ilmu. Psikogerontologi merupakan disiplin ilmu yang berkembang melalui interaksi dengan berbagai disiplin ilmu lain⁴⁷. Keberadaan psikogerontologi yang semakin mantap (*the psychogerontology existency have established*) karena berbagai temuan penelitian ilmiah empiris yang membangun struktur disiplin keilmuan ini, sehingga psikogerontologi dianggap sudah sejajar dengan disiplin ilmu yang lain⁴⁸.

⁴³ Y Astuty and I Nursanti, 'Model Konsep Teori Keperawatan Katherine Kolcaba', *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4.2 (2024), pp. 222–30.

⁴⁴ M O D Cahyani and E Ulfiana, 'The Correlation Between Psychosocial Aspects And Family Support With Personal Hygiene Behavior In Elderly', *Nasional IPEGGERI Jateng*, 1.1 (2023), pp. 1–12.

⁴⁵ Z Hanifah and others, 'Memberdayakan Lansia Untuk Mencapai Successful Ageing', *Jurnal Pendidikan ...*, 3.2 (2023), pp. 112–21.

⁴⁶ I Lisnawati and others, 'Kuesioner Status Mental Portabel Shortm (Spmsq) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sungai Tabuk 3 Desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar', *Health*, 2.1 (2023), pp. 65–76.

⁴⁷ A Patria, *Rps Keperawatan Gerontik Semester V Ta. 2023/2024* (publikasi.stikeswirahusada.ac.id, 2024).

⁴⁸ P Yudiarta, NMDA Martini, and ..., 'Family Support And The Level Of Happiness Among The Elderly People In Buleleng', in *Prosiding Seminar ...* (pub.ipegerijateng.or.id, 2023), pp. 31–39.

Para ahli psikogerontologi mengakui bahwa berbagai disiplin ilmu lain ikut menyumbang secara signifikan guna membangun dan mengembangkan ilmu psikogerontologi⁴⁹. Seandainya dilihat dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu lain, maka akan diketahui posisi psikogerontologi. Ia dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu psikologi yang dibangun melalui interaksi berbagai subdisiplin ilmu psikologi seperti psikologi perkembangan, psikologi kesehatan, psikologi kepribadian, psikologi klinis dan abnormal, psikologi kognitif, psikologi sosial, psikologi lintas budaya dan sebagainya⁵⁰. Setiap ahli umumnya mengklaim bahwa psikogerontologi sebagai sebuah disiplin ilmu psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek kehidupan kelompok orang lanjut usia.

Namun keberadaan psikogerontologi dibantu dan didukung oleh disiplin ilmu psikologi yang lain. Tetapi ahli lain menyatakan bahwa psikogerontologi dianggap sebagai psikologi klinis dan abnormal yang mempelajari masalah-masalah kesehatan mental, gangguan klinis maupun proses penyesuaian hidup selama masa hidup lanjut usia, namun ilmu ini membutuhkan bantuan disiplin psikologi perkembangan⁵¹. Masing-masing ahli memiliki latar-belakang tertentu sehingga mereka berpendapat tersebut. Bila dilihat secara proporsional dan netral dapat dikatakan bahwa masing-masing pendapat tersebut benar⁵².

Seseorang yang berlatar-belakang bidang keilmuan tertentu akan mengklaim psikogerontologi berposisi sesuai dengan latar belakang ilmunya tersebut. Sehingga agar tidak mudah terombang-ambing oleh gagasan orang lain, maka setiap orang diharapkan bersikap kritis dan

⁴⁹ N H Awang and others, 'Systematic Literature Review On Challenges Against The Care Of The Elderly With Dementia', *Journal Theory and Practice*, 2.2 (2024), pp. 77–82.

⁵⁰ S Syamsuddin, 'Peran Lansia Dalam Keluarga: Kajian Literatur', *Sosio Informa*, 1.1 (2023), pp. 1–23.

⁵¹ M C Mize and A Shaikh, 'Using the Gerontological Imagination to Explore Suicide among Older Adults: An Interdisciplinary Perspective for Professional Counselors', *Adultspan Journal*, 2.1 (2024), pp. 121–34.

⁵² R Driani, *Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. M Dengan Penerapan Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tekanan Darah Di Panti Yos Sudarso* (repository.stikesalifah.ac.id, 2023).

bijaksana dalam memandang disiplin psikogerontologi ini⁵³. Psikogerontologi sebagai ilmu memiliki karakteristik yang khas dan spesifik. Psikogerontologi sebenarnya sebuah disiplin ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari perkembangan kelompok usia lanjut⁵⁴.

Karakteristik psikogerontologi memiliki tiga multi sifat diantaranya: *pertama*, multidisipliner; *kedua*, multidimensional; *ketiga*, multiaspek. Psikogerontologi sebagai multidisipliner (*multidisciplinary of the psychogerontology*) artinya psikogerontologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang pengembangan dan kemajuan ilmunya dipengaruhi oleh berbagai disiplin lain seperti kedokteran, sosiologi, antropologi, psikologi (psikologi perkembangan, psikologi klinis), ilmu gizi, pendidikan dan sebagainya⁵⁵.

Berbagai hasil penelitian ilmiah dari bidang disiplin ilmu tersebut senantiasa diperlukan untuk memajukan psikogerontologi. Psikogerontologi sebagai multidimensional (*multidimensional of psychogerontology*) artinya bahwa mempelajari bidang ilmu psikogerontologi harus meliputi berbagai dimensi kehidupan seperti perubahan dan perkembangan fisiologis; kondisi kesehatan fisik dan psikis; perkembangan kognitif; intelektual; moral dan spiritual; perkembangan karier dan masa pensiun; perkembangan psikososial; perkawinan dan keluarga; serta akhir kehidupan dan kematian⁵⁶.

Untuk memahami kehidupan lanjut usia secara menyeluruh dan terintegratif, seseorang perlu melihat dari berbagai aspek, sehingga ia akan dapat memberi analisa dan perlakuan tepat terhadap orang lansia (lanjut usia). Psikogerontologi sebagai multiaspek (*multiaspects of the psychogerontology*) artinya bahwa mempelajari psikogerontologi harus

⁵³ L S Wibisono and F Najizah, 'Senam Osteoarthritis Bersama Untuk Menjaga Kebugaran Fisik Dalam Rangka WPTD Di SMK 7 Semarang', *Jurnal Eduhealth*, 2.2 (2023), pp. 77–82.

⁵⁴ S K J Saidah Syamsuddin and others, *Buku Ajar Psikogeriatri* (books.google.com, 2024).

⁵⁵ M Rajin and others, *Keperawatan Gawat Darurat: Bantuan Hidup Lanjutan Pada Pasien Trauma* (repository.poltekkes-kdi.ac.id, 2023).

⁵⁶ I Agus and others, *Keperawatan Gerontik* (repository.penerbiteureka.com, 2023).

memandang aspek fisiologis, kognitif, konatif atau behavior⁵⁷. Aspek-aspek tersebut akan dibahas dan dikemukakan secara jelas, sehingga pemahaman mengenai kehidupan kelompok lanjut usia makin komprehensif dan terintegratif.

2. Spiritualisme Gerontologi

Perkembangan kajian spiritualitas dalam konteks konseling dan psikologi menunjukkan perkembangan pesat, hal ini didasarkan pada ragam penelitian yang menunjukkan dampak positif dari praktik pemanfaatan spiritualitas dalam penanganan permasalahan fisik dan mental⁵⁸. Spiritualitas dalam praktek layanan konseling merupakan bagian integral yang penting dalam perkembangan individu, konselor perlu mengenali dan memahami nilai-nilai spiritual dan keagamaan konseli, hal ini dikarenakan konseling merupakan proses transfer nilai-nilai antara konselor dan konseli, sehingga konselor perlu memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli dan nilai-nilai yang akan dibangun dalam proses konseling, hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseli mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh konselor⁵⁹.

Sehingga menjadi penting bagi konselor memahami nilai-nilai yang dianut oleh konseli, termasuk nilai-nilai spiritual dan religiusitas dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam rangka memfasilitasi perubahan, harapan, dan pencerahan dalam diri konseli⁶⁰. Kemunculan berbagai kajian mengenai dimensi spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling serta kajian psikologis lainnya telah mendorong beragam penelitian, seperti kajian konseling spiritual theistic yakni konseling untuk

⁵⁷ S Silfia Aulia, *Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. N Dengan Pemberian Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih* (repository.stikesalifah.ac.id, 2023).

⁵⁸ A C Erika and A Kusmawati, 'Proses Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia', *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 1.2 (2024), pp. 14–24.

⁵⁹ Muhammad Firadaus, 'Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian', *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2022.

⁶⁰ Tahsya Shanti Kusuma, 'Fenomena Kecemasan Pada Lansia Di Ponpes Lansia Raden Rahmat Semarang', *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2022.

kesejahteraan spiritual. Dalam ranah ini spiritualitas sebagai sumber energi penggerak dalam dimensi kesejahteraan, spiritualitas dan kesejahteraan, *Wellness Counseling*.

Konsep spiritualitas yang dibangun dalam riset yang berkembang saat ini merujuk pada dua sudut pandang, yakni⁶¹: *pertama*, menegaskan spiritualitas sebagai bagian dari perkembangan individu dan bukan bagian dari konsep religiusitas; *kedua*, memposisikan dimensi spiritual beririsan dengan dimensi religiusitas meskipun tidak secara tegas mengatakan sebagai bagian dari dimensi religiusitas. Pengintegrasian dimensi spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling baik sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan individu, maupun sebagai bentuk terapeutik saat ini telah memasuki era baru dimana dimensi spiritual menjadi bagian mendasar dalam perkembangan individu.

Pelibatan spiritualitas dalam layanan konseling ketika dimanfaatkan dengan tepat dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam rangka memfasilitasi perubahan, harapan, dan pencerahan dalam diri konseli. Kemunculan berbagai kajian mengenai dimensi spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling serta kajian psikologis lainnya telah mendorong beragam penelitian, seperti kajian konseling spiritual theistic, konseling untuk kesejahteraan spiritual, spiritualitas sebagai sumber energi penggerak dalam dimensi kesejahteraan, spiritualitas dan kesejahteraan⁶².

Pargament (2007) telah mendefinisikan spiritualitas sebagai "orang-orang perjalanan mengambil untuk menemukan dan mewujudkan diri penting dan aspirasi yang lebih tinggi " atau " mencari suci ", sedangkan agama telah didefinisikan sebagai " pencarian signifikansi yang terjadi dalam konteks institusi mapan yang dirancang untuk memudahkan spiritualitas. (2000). mendefinisikan spiritualitas sebagai pikiran, perasaan, dan perilaku yang berkaitan dengan kekhawatiran tentang, pencarian, atau

⁶¹ O Drianus, 'The Existential-Spiritual of Development of Elderly: Thematic Review & Islamic Interpretation of Al-Ashr', *Counselor/ Journal of Islamic Guidance and Helath*, 2.1 (2021), pp. 58–67.

⁶² Syamsuddin and others, *Buku Ajar Psikogeriatri*.

berjuang untuk memahami dan keterkaitan untuk kekuatan yang di luar pengertian manusia biasa.

Spiritualitas juga telah ditetapkan sebagai orientasi internal yang individu terhadap realitas yang di luar pengertian manusia biasa yang mengikat segala sesuatu menjadi harmonis menyatu. Kapuscinski dan Masters menemukan bahwa "persekutuan dengan sakral, atau pencarian untuk suci" termasuk dalam 67% dari studi yang memberikan definisi spiritualitas⁶³. Kata suci paling sering disebut Allah atau melebihi segala sesuatu, dan penulis mengusulkan bahwa fokus ini adalah apa yang membedakan spiritualitas dari konstruksi psikologis lain seperti makna, tujuan, atau kebijaksanaan.

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan pribadi dengan pribadi dimana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya⁶⁴. Dengan demikian menurut penulis dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa aksiologi spiritualitas dalam konseling adalah bantuan yang diberikan oleh individu (dalam hal ini pemberi bantuan adalah Konselor) kepada individu lain (konseli) dalam rangka untuk menemukan nilai-nilai etika maupun estetika terhadap keberadaan kebahagiaan yang hakiki (suci) yaitu kebahagiaan yang bersumber dari yang maha kuasa (Allah/God/Tuhan). Seiring berjalanya waktu⁶⁵.

Menjelang akhir abad ke-20, psikologi (serta ilmu pengetahuan secara umum) telah memeluk spiritualitas dan agama lebih dan telah menggunakan metode ilmiah yang ketat seperti uji klinis acak tersamar ganda untuk memeriksa pertanyaan penting terkait dengan psikologi dan

⁶³ H Hasanah, 'The Da'wah Strategy through Health Mitigation for Geriatric Hajj Pilgrims in the Covid 19 with a Humanistic Psychology Perspective', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2.1 (2023), pp. 82–93.

⁶⁴ A Nursiah, R Pannyiwi, and S Juwariah, 'Tekhnik Relaksasi Benson Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Dan Tidur Pada Lansia Di Panti Jompo', *Innovative: Journal Of*, 1.1 (2024), pp. 1–17.

⁶⁵ Muhammad Firadaus, 'Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian'.

integrasi agama⁶⁶. Ini termasuk pengaruh perilaku keagamaan dan spiritual dan keyakinan pada kedua hasil kesehatan mental dan fisik. Dalam beberapa tahun terakhir, spiritualitas, agama, psikologi, dan integrasi ilmu telah disahkan dan telah menerima hibah signifikan dan dukungan⁶⁷.

Ilmu gerontologi terlihat sederhana namun pada kenyataannya ilmu gerontologi membutuhkan pengetahuan yang mumpuni dari pada ahli gerontologi itu sendiri⁶⁸. Sebab, masalah yang dimiliki lansia adalah masalah yang kompleks, yang tidak hanya berasal dari satu sisi saja. Para ahli gerontologi menerapkan ilmu dan segenap pengetahuannya untuk melayani dan membantu lansia agar mereka bisa menjalani hidup mereka dengan baik, sejahtera, dan bahagia⁶⁹. Aplikasi ilmu dan pengetaplikasi ilmu dan pengetahuan gerontologi pada umumnya, dilakukan oleh para gerontologi dalam bentuk pelatihan bagi lansia, mendidik masyarakat umum untuk turut serta mendorong dan memfasilitasi para lansia agar tetap aktif dan produktif, melakukan penyuluhan tentang cara-cara yang baik dalam merawat lansia, mengadvokasi terciptanya kebijakan publik yang mengakomodir hak-hak lansia dan terciptanya hukum yang menjamin perlindungan bagi lansia.

Ilmu gerontologi membincang perihal usia tua atau lansia, yang dalam hal ini memiliki makna spiritualitas jika kita tinjau dalam al-Quran. Al-Quran menyebut usia tua dengan pelbagai istilah. Oleh itu, bagi memperoleh ayat-ayat berkaitan warga emas dalam al-Quran, kajian ini akan menggunakan kaedah pencarian menerusi kitab Mu'jam Mufahras li Al-Faz al-Quran karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (2002) dan laman sesawang al-Quran terpilih seperti tanzil.net dengan menggunakan kata

⁶⁶ M I Yulius, 'Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia', *Forum*, 1.1 (2023), pp. 1–19.

⁶⁷ A Ummu'Aziizah, 'Gerontology Curriculum in the Aisyiyah Senior School (ASS) Program in Condong Catur Sleman', *Evaluasi: Jurnal Manajemen*, 4.5 (2024), pp. 89–90.

⁶⁸ A Pamukti and E H Sa'diyah, 'Psychological Dynamics of Unmarried Adult Women in Sandwich Generations Families', *Journal of History and Social Sciences*, 1.1 (2024), pp. 12–25.

⁶⁹ S Fatimah and D P Aryati, 'Gambaran Tingkat Kesepian Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pematang', in *Prosiding University Research* (repository.urecol.org, 2023), pp. 45–57.

dasar “syekh” dan ‘ajuz” yang membawa makna tua. Berikut merupakan ayat al-Quran yang menceritakan mengenai usia lanjut dan menceritakan bahawa perihal tua sebagai lemah dan tidak berdaya.

Menurut al-Raghib perkataan “Syekh” merujuk kepada dua makna iaitu orang yang sudah tua atau orang yang memiliki banyak ilmu, pengalaman serta pengetahuan seolah-olah seperti orang tua. Sebagaimana dalam Q.S Al-Hud (11: 72): “Isterinya berkata: "Sungguh ajaib keadaanku! Adakah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua dan suamiku ini juga sudah tua?”. Menurut al-Qurtubiy dan al-Tobari, perkataan ‘Ajuz dalam surah Hud ayat 72 merujuk kepada percakapan Sarah yang ketika itu berumur dalam lingkungan 90 tahun atau 99 tahun. Sementara Syekh dalam ayat yang sama merujuk kepada Nabi Ibrahim yang ketika itu berumur dalam 100 atau 120 tahun⁷⁰.

Lebih lanjut lagi, al-Qur’an menjeaskan indikator-indikator penuaan, diantaranya⁷¹: *Pertama*, fisikal, yakni Dari sudut fisikal, orang yang mengalami penuaan akan mengalami proses kehilangan serta gangguan pada post mitotik (neuron) dalam badan. Ahli Gerontologi Cary S. Kart (1997: 22) menganggap, proses menjadi tua adalah lanjutan daripada proses kehidupan manusia dan benda-benda hidup yang lain dengan adanya permulaan sudah pastinya akan diakhiri dengan kematian. *Kedua*, psikologi, yakni menginjak usia tua bukan hanya fiskal tetapi berbagai emosi menurun, seperti seseorang yang menjadi tua akan sering menyendiri, kurang keyakinan diri, dan keceawa.

Dalam hal penurunan emosi dapat ditengari di antaranya:⁷² 1) Pengurangan ingatan peristiwa semasa; 2) Ketajaman ingatan peristiwa lalu terutama semasa kehidupan yang berjaya; 3) Sikap yang tegas sebagai kompensasi aspek rasa tidak selamat; 4) Kemuraman yang melampau

⁷⁰ Hasanah, ‘The Da’wah Strategy through Health Mitigation for Geriatric Hajj Pilgrims in the Covid 19 with a Humanistic Psychology Perspective’.

⁷¹ Erika and Kusmawati, ‘Proses Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia’.

⁷² Muhammad Firadaus, ‘Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian’.

kerana rasa tersisih dan keseorangan; 5) Sangat sensitif serta suka merungut dan sikap paranoid; dan 6) Kegelisahan kerana kematian semasa terutamanya kehilangan sanak- saudara. *Ketiga*, kognitif, seseorang di usia tua akan mengalami perubahan dari aspek kognitif seperti pelupa, mudah keliru, nyanyuk, kemurungan dan kurang daya ingatan terutama perkara baru yang berlaku.

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik bahwa spiritualitas dengan gerantologi merupakan bagian yang integral. Alias term spiritualisme gerontologi menjadi sebuah pendekatan yang memadukan aspek spiritualitas dengan studi tentang proses penuaan (gerontologi). Secara sederhana, spiritualisme gerontologi menekankan pentingnya peran spiritualitas dalam kehidupan orang lanjut usia (lansia)⁷³. Pendekatan ini melihat bahwa seiring bertambahnya usia, kebutuhan akan pemahaman dan pendekatan dengan hal spiritual semakin meningkat, terutama dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Dalam hal ini, spiritualisme bukan hanya berhubungan dengan agama, tetapi juga dengan makna hidup, tujuan, dan hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka. Pendekatan gerontologi mampu memediasi berbagai hal negatif yang menghinggapi usia senja.

3. Perilaku Religius Orang Lanjut Usia

Perilaku religius merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, yang mencakup segala bentuk tindakan, praktik, dan kebiasaan keagamaan yang dijalankan individu berdasarkan keyakinan spiritual mereka. Sebagai elemen fundamental dari berbagai sistem kepercayaan, perilaku religius tidak hanya mencerminkan hubungan individu dengan kekuatan transendental atau Tuhan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi moralitas, pola pikir, dan interaksi sosial. Dalam berbagai konteks, perilaku religius tidak hanya menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan keyakinan mereka, tetapi juga untuk

⁷³ Tahsya Shanti Kusuma, 'Fenomena Kecemasan Pada Lansia Di Ponpes Lansia Raden Rahmat Semarang'.

mencari makna hidup, menghadapi tantangan, serta menjalin solidaritas sosial dengan komunitas keagamaan.⁷⁴

Dalam konteks masyarakat Indonesia, agama memiliki posisi yang sangat penting dan membentuk pola kehidupan sehari-hari banyak individu. Perilaku religius dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam ibadah harian, keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis agama, pengamalan ritual keagamaan, serta sikap hidup yang dipandu oleh nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, perilaku religius menjadi salah satu penentu utama dalam membentuk karakter individu serta hubungan sosial di dalam masyarakat.⁷⁵

Namun, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi yang pesat, perilaku religius di kalangan masyarakat mengalami perubahan. Globalisasi, kemajuan teknologi, serta interaksi lintas budaya membawa dampak terhadap cara individu memandang agama dan menjalankan perilaku religius mereka. Fenomena sekularisasi di beberapa kalangan mencerminkan adanya pergeseran dari pemaknaan agama yang tradisional menuju pemaknaan yang lebih personal dan individualistik. Meskipun demikian, di banyak bagian masyarakat, agama tetap menjadi faktor yang kuat dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial.

Penelitian mengenai perilaku religius sangat penting untuk dilakukan guna memahami berbagai dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang muncul di masyarakat. Salah satu aspek yang perlu diteliti adalah bagaimana individu menginternalisasi ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai religius tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam perilaku religius, seperti pengaruh lingkungan, keluarga, pendidikan, serta media sosial.

⁷⁴ Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): hlm. 71–77.

⁷⁵ M Taufik Hidayatulloh, "Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan," *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 1 (2020): hlm. 71–86.

Di sisi lain, menurut Resti Sekar Hanisa, perilaku religius juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan individu, baik secara psikologis maupun sosial. Berbagai studi menunjukkan bahwa individu yang aktif dalam menjalankan perilaku religius cenderung memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih baik, lebih resilient dalam menghadapi stres, serta memiliki hubungan sosial yang lebih kuat. Namun, perilaku religius juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik, terutama dalam konteks pluralisme agama yang ada di masyarakat.⁷⁶

Perilaku religius lansia merujuk pada berbagai tindakan, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh individu yang berusia lanjut sebagai bagian dari ekspresi keyakinan dan spiritualitas mereka. Perilaku ini mencakup aktivitas yang berkaitan dengan ibadah, ritual keagamaan, serta tindakan-tindakan yang dipandu oleh nilai dan norma agama. Bagi banyak lansia, perilaku religius menjadi semakin penting seiring bertambahnya usia, terutama karena agama dapat memberikan dukungan emosional, makna hidup, serta rasa aman dalam menghadapi berbagai perubahan yang datang di masa tua. Beberapa karakteristik perilaku religius pada lansia antara lain:

a. Keterlibatan dalam Ibadah Rutin

Menurut Heriyanto dan Nurwana, lansia sering lebih rajin dalam menjalankan ibadah harian seperti salat, zikir, doa, atau membaca kitab suci. Aktivitas ini menjadi bagian penting dari rutinitas mereka dan memberikan rasa kedekatan dengan Tuhan. Ibadah mingguan atau berkala. Banyak lansia yang terlibat dalam kegiatan ibadah kolektif seperti menghadiri salat Jumat, kebaktian gereja, pengajian, atau acara keagamaan lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya untuk kepentingan spiritual, tetapi

⁷⁶ Resti Sekar Hanisa, 'Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku-Perilaku Religius Di Tengah Situasi Social Distancing Akibat Pandemi Covid-19', *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), pp. 226–38.

juga untuk bersosialisasi dengan anggota komunitas lain yang memiliki keyakinan yang sama.⁷⁷

b. Partisipasi dalam Ritual Keagamaan

Lansia cenderung lebih antusias dalam merayakan hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Waisak, atau Nyepi. Perayaan ini sering dipandang sebagai momen penting untuk mempererat hubungan dengan Tuhan, keluarga, dan komunitas. Pelaksanaan ritual khusus. Beberapa lansia juga mungkin lebih sering menjalankan ritual atau kegiatan ibadah yang bersifat pribadi seperti puasa, haji kecil (umrah), atau meditasi spiritual. Bagi mereka, ritual ini memiliki makna mendalam yang membantu memperkuat iman mereka.⁷⁸

c. Pencarian Makna Hidup melalui Agama

Lansia sering kali menggunakan agama sebagai alat untuk memahami dan memberi makna atas berbagai peristiwa kehidupan, termasuk tantangan yang mereka hadapi, seperti penyakit kronis, kehilangan pasangan, atau mendekatnya kematian. Keyakinan bahwa penderitaan adalah bagian dari ujian Tuhan atau proses spiritual sering kali memberikan ketenangan batin dan mengurangi rasa takut akan kematian.

Mereka mungkin lebih aktif dalam mencari pengajaran agama, mengikuti kajian keagamaan, atau memperdalam pemahaman tentang ajaran agama mereka sebagai cara untuk mencari kedamaian dan mempersiapkan akhir hidup mereka.⁷⁹

d. Perilaku Sosial yang Dipandu oleh Nilai Agama

Lansia sering terlibat dalam aktivitas amal dan pemberian sedekah sebagai bagian dari perilaku religius mereka. Keyakinan bahwa berbuat

⁷⁷ Nurwana Nurwana, 'Peran Pembina Wisma Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di PPSLU (Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia) Mappakkasunggu Kota Parepare' (IAIN Parepare, 2020); Iksan Heriyanto, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LANSIA (Studi Kasus Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan Di Ponorogo)' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).

⁷⁸ Triana Rosalina Noor, "Religiositas Lansia Muslim Di UPTD Griya Werdha Surabaya," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 1 (2021): hlm. 1–22.

⁷⁹ Ranti Deana Rizkika, "Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3, no. 2 (2021): hlm. 175–91.

baik kepada sesama adalah bagian dari tugas keagamaan mendorong mereka untuk berbagi kepada yang membutuhkan⁸⁰. Kemudian, nasihat moral dan spiritual. Lansia yang dianggap lebih berpengalaman sering kali menjadi sumber nasihat bagi keluarga atau anggota komunitas lainnya.



⁸⁰ Rifki Syarani Fachry and Sari Viciawati Machdum, 'Motivasi Kerelawanan Lansia: Dalam Perspektif Islam', *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7.2 (2022), pp. 245–58.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif, dikarenakan pembahasan mendalam diutamakan dalam penelitian ini, memahami suatu realitas makna mengenai sebuah permasalahan dan menyampaikan maknanya. Dengan demikian prioritas diberikan kepada setiap informan guna menyampaikan perspektif serta apresiasi berdasarkan apa yang diketahui, diyakini, dan dirasakan diri sendiri, tidak berdasarkan pemahaman akan peneliti yang tergolong pihak eksternal.⁸¹

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman manusia dari perspektif subjektif. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu mengalami dan memberi makna pada fenomena tertentu dalam hidup mereka. Fenomenologi berasal dari istilah Yunani "phainomenon" (yang muncul) dan "logos" (studi). Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh filsuf Jerman Edmund Husserl pada awal abad ke-20, yang menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif tanpa prasangka

Artinya, dalam konteks penelitian pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggambarkan dan menuliskan fenomena religius orang lansia dengan pengalamannya yang unik.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

2. Waktu Penelitian

⁸¹ Yoki Yusanto, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020)., hlm. 16. s

Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2024

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah narasumber yang hendak bertugas sebagai informan dalam penelitian. Selain itu dapat diartikan sebagai item, individu, ataupun organisasi yang mana berfungsi sebagai penyalur dan sumber informasi dalam proses penelitian dan pengumpulan data. Dalam prosesnya, terdapat tiga subjek primer dalam tahapan menggali data; Pertama, K, 60 tahun, kedua, H. M, 70 tahun, dan ketiga Ha 63 tahun. Ketiganya tinggal di Desa Panusupan, Purbalingga. Ketiga subjek tersebut dipilih setelah memenuhi kriteria diantara, memiliki religiusitas yang tinggi, masih aktif dan produktif dikehidupan beragama maupun dimasyarakat, meurpakan tokoh dimasyarakat, memiliki kondisi kesehatan yang stabil, intensitas komunikasi yang cukup baik, motivasi keberagaman yang masih tinggi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah fokus permasalahan, suatu fenomena yang ada dalam masyarakat atau kelompok masyarakat serta telah dinyatakan layak untuk dijadikan dan dilibatkan dalam proses penelitian.⁸² Objek dalam penelitian ini religiusitas orang lanjut usia.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mencatat keseluruhan peristiwa secara sistematis dengan tanpa mengkomunikasikan bersama subjek, yang mana subjeknya tengah diamati. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu aktifitas dengan tujuan dapat memberikan penilaian terhadap informan di dalam penelitian, serta agar dapat menilai suatu keadaan.

⁸² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 27.

Menurut Gardner, Denzin & Lincoln, pengamatan berkaitan dengan pemahaman secara menyeluruh akan latar belakang suatu permasalahan dengan harapan dapat mengetahui akar permasalahan. Penelitian ini dilakukan dengan proses mengamati, kemudian mencatat hasil, serta merekam informan yang diteliti.⁸³

Observasi dalam konteks penelitian ini digunakan untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya tentang wanita simpanan di kota Purwokerto. Karena penulis sudah mengenal ketiga subjek tersebut, maka penulis melakukan observasi dan pengamatan terhadap kegiatan keseharian mereka dan menggali informasi mengenai fenomena religius orang dengan lanjut usia di Desa Panusupan.

2. Wawancara

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, wawancara merupakan aktifitas yang melibatkan dua orang yaitu pewawancara serta yang bertugas pemberi informasi, guna tujuan tertentu. Wawancara atau percakapan yang berlangsung mengharuskan peneliti terlebih dahulu merancang metode pengumpulan data. Secara umum, wawancara yang dilakukan dalam berbagai kepentingan cenderung sama dengan wawancara yang bersifat kualitatif. Apabila dibagi berdasarkan jenisnya, penelitian kualitatif dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya semi-terstruktur, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁸⁴

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pandangan ketiga subjek penelitian terhadap agama, kehidupannya dan pengalaman religiusnya pada masa lanjut usia.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjaga validitas data. Studi dokumen merupakan hal yang umumnya pertama dilakukan sebelum

⁸³ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): hlm. 21–46; Lihat juga M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): hlm. 1–9.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rosdakarya, 2014). hlm. 45.

wawancara. Dalam studi dokumentasi, instrumen yang ada dikembangkan dan digunakan sebagai suatu pendekatan analisis. Selain itu, instrumen dokumentasi digunakan pula dalam landasan hukum, penelitian guna mencari beberapa bukti sejarah, serta peraturan yang pernah berlaku. Subjek yang digunakan di dalamnya dapat berupa media cetak seperti dokumen, buku-buku, peraturan, notulen rapat, benda-benda, majalah atau bahkan catatan harian dan benda yang bersifat bersejarah seperti prasasti dan artefak.⁸⁵

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dokumen yang mencakup buku, artikel jurnal, artikel populer (opini) atau hasil penelitian lain yang membahas tentang gerontologi (psikologi lanjut usia).

E. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses menganalisis data dengan merangkum, mendeteksi pola dan tema, serta menghilangkan bagian yang tidak relevan. Guna penemuan skkor inti data, prosedur reduksi dapat dilakukan dengan cara yang konsisten dalam penelitian. Pertama, data yang telah sesuai dengan standar penelitian kualitatif dikumpulkan. Proses ini berlangsung dengan tujuan agar peneliti dapat dengan jelas menyajikan dan menjelaskan data penting dalam penyajian data secara keseluruhan. Proses selanjutnya ialah mengumpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara. Pengorganisasian serta pemilihan data sangatlah diperlukan dalam proses penyeleksian, agar data dapat digunakan secara tepat guna mendukung hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Di dalam tahapan ini, penyajian data dilaksanakan dengan menghubungkan berbagai teori dengan hasil klasifikasi serta relevansi keduanya yang mana memiliki kaitan dengan atribut nominal item.

⁸⁵ Thalha Alhamid and Budur Anufia, 'Resume: Instrumen Pengumpulan Data', *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019. hlm. 12.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Adapun dalam verifikasi dan penarikan kesimpulan, hasil klasifikasi dengan berbagai teorinya sangatlah berkaitan dengan karakteristik kategori. Di dalamnya, langkah-langkah dalam analisis data termasuk dari bagian validasi dan inferensi. Apabila dalam beberapa kondisi, tidak ditemukanya bukti-bukti yang dapat menjanjikan dan meyakinkan pada fase saat data dikumpulkan, maka kesimpulan awal bersifat sementara serta dapat berubah. Analisis yang ada dapat dibuat mengacu pada analisis dalam penelitian itu sendiri.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

Desa Panusupan adalah merupakan salah satu Desa dari 12 Desa yang terletak di barat laut dari Kecamatan Rembang, dengan jarak 10 Km menuju ibu kota Kecamatan dan 45 Km menuju Ibu Kota Kabupaten Purbalingga. Keadaan tanahnya disebelah utara adalah hutan lindung, sebelah timur tanah tegalan, sebelah selatan tanah tegalan, sebelah barat persawahan. Komoditi Masyarakat Desa Panusupan untuk saat ini adalah Cincau, Nilam, Kapolaga dan Salak Pondoh. Luas wilayah desa seluas 930 Ha yang terdiri dari: Pemukiman penduduk 88 Ha, Tanah sawah: 150 Ha (sawah irigasi, 125 sawah tadah hujan, tanah tegalan/daratan seluas 681 Ha.⁸⁶

Batas-batas administratif Desa Panusupan Kecamatan Rembang adalah sebagai berikut: 1) Sebelah Utara: Kabupaten Pemalang; 2) Sebelah Timur: Desa Tanalum; 3) Sebelah Selatan: Desa Makam; 4) Sebelah Barat: Kecamatan Karangmoncol

2. Keadaan Pemerintahan Desa Panusupan

a. Aparatur Pemerintah Desa

NO	NAMA	JABATAN
1	SURISMI	Kepala Desa
2	J A L I L	Sekretaris Desa
3	R A S I T O	Kaur Keuangan
4	TARMONO	Kadus I
5	IMAM ARIFIN	Kadus III

⁸⁶ Dokumen Pemerintah Desa Panusupan, 15 Oktober 2024

6	RISWANTO	Kadus II
7	RUSMAN	Kadus IV
8	ENDANG SRI W	Kasi Pemerintahan
9	LITA RUSTIANA	Kaur TU dan Umum
10	TRIMO	Kasi Kesra
11	PRAMONO	Kasi Pelayanan
12	NOVA UTAMA	Kaur Perencanaan

b. Anggota BPD

NO	NAMA	JABATAN
1	USMANTO	Ketua
2	YATNO	Wakil Ketua
3	JUWARDI	Sekretaris BPD
4	WAHYU	Bendahara
5	FUJIANTO	Anggota
6	ENDANG SRIWIDIASTUTI	Anggota
7	ETI	Anggota
8	WIWIT	Anggota
9	RAHMAT	Anggota

3. Luas Desa Panusupan dan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Panusupan sebesar 9.648 jiwa terdiri dari 4.996 jiwa laki-laki dan 465 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk 8,3 jiwa/km². Jumlah rumah tangga 2217 KK dan rata-rata anggotanya 3 sampai 4 jiwa. Jumlah bayi Jumlah bayi 128 orang dan jumlah anak usia 1-5 tahun 628 orang. Di bawah ini adalah data jumlah penduduk menurut

jenis kelamin dan golongan umur. Luas Desa Panusupan seluruhnya: 930

Ha. Dengan rincian sebagai berikut:⁸⁷

Penduduk Desa Panusupan

Wilayah	Laki laki	Perempuan	Jumlah
Desa panusupan	4.996	4.652	9.648

Berdasarkan Umur

Gol. Umur (Tahun)	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah Total
>1 Tahun	5	4	9
1-4 Tahun	178	172	350
4-9 Tahun	389	371	884
10-14 Tahun	372	336	908
15-19 Tahun	373	352	825
20-24 Tahun	379	370	849
25-29 Tahun	388	327	765
30-34 Tahun	524	471	995
35-39 Tahun	462	396	963
40-44 Tahun	334	780	714
45-49 Tahun	235	232	467
50-54 Tahun	208	226	404
55-59 Tahun	219	206	427
60-64 Tahun	169	146	315
65-69 Tahun	138	149	287

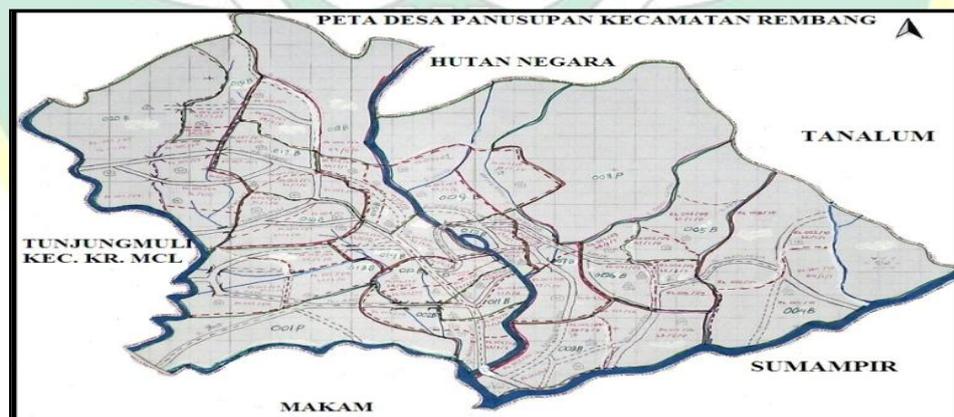
⁸⁷ Dokumen Pemerintah Desa Panusupan, 15 Oktober 2024

70-74 Tahun	121	202	223
75 +	115	118	233
Jumlah	4.996	4.652	9.468

4. Mata Pencaharian Penduduk

Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
Petani	565
Buruh Swasta	2896
Pedagang	595
Pengusaha	13
TNI/ POLRI	1
Pensiunan	13
Lainnya	206

5. Peta Desa Panusupan Kecamatan Rembang Purbalingga



B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini meneliti individu lansia yang berada di desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Putbalingga. Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek penelitian. Dasar pemilihan ketiga lansia tersebut menjadi subjek

penelitian ini adalah mereka aktif pada kegiatan sosial keagamaan di desa, kondisi kesehatan mereka relatif stabil dibandingkan dengan lansia lainnya, kemudian intensitas komunikasi yang baik, yang tidak kalah penting mereka memiliki motivasi tinggi untuk memperdalam ilmu agama. Ketiga subjek penelitian ini diidentifikasi dengan inisial K, H.. M, H.

1. Subjek H

H merupakan laki-laki kelahiran tahun 1963 yang bekerja sebagai petani. H dulunya merupakan seorang pedagang di daerah Wonosobo. H memiliki seorang istri dan dua anak dan dua orang cucu. Setelah memasuki masa lanjut usia hal tidak lagi bekerja sebagai pedagang melainkan bekerja sebagai petani mengurus ladang miliknya. Kegiatan sehari harinya H selain pergi keladang beliau menjaga cucunya dirumah dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.

H orangnya sangat optimis dan yakin bahwa pada masa tua memperkuat ilmu agama itu sangat penting perannya bagi kehidupan manusia. Katanya “tidak ada kata terlambat untuk menerima takdir dan mendekatkan diri kepada Allah”.⁸⁸ Menurut Herman dkk. pada masa tua, manusia cenderung merenungkan kembali perjalanan hidupnya.⁸⁹ Pertanyaan seperti "Apa tujuan hidup saya?", "Apa yang telah saya capai?", atau "Sudahkah saya menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan?" sering muncul. Kesadaran akan keterbatasan waktu dan semakin dekatnya akhir kehidupan memunculkan kebutuhan untuk mencari makna yang lebih dalam dari sekadar pencapaian duniawi. Mendekatkan diri kepada Tuhan dalam fase ini menjadi cara untuk menemukan kedamaian batin, mengisi kekosongan yang tidak dapat dipenuhi oleh materi, dan menjawab pertanyaan eksistensial yang kerap mengusik pikiran.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Hardoyo, 15 Oktober 2024.

⁸⁹ Dewannia Fariska Herman and others, ‘Perkembangan Psikososial Lansia Terhadap Peningkatan Sikap Mandiri Dan Fungsi Kognitif’, *Jurnal Basicedu*, 7.6 (2023), hlm. 3616–21

⁹⁰ Putri Asih, Sri Mumpuni Yuniarsih, and Nunung Hasanah, ‘HUBUNGAN KESEHATAN SPIRITUAL LANSIA DENGAN PERSIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN’, 2020 <<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229047808>>.

Begitu juga yang terjadi pada diri H yang menganggap bahwa mendekatkan diri kepada Tuhan membuat hatinya lebih tenang.⁹¹ Karena, Masa tua sering kali membawa serta tantangan fisik dan emosional, seperti menurunnya kesehatan, kehilangan pasangan hidup, atau kesepian akibat anak-anak yang telah mandiri. Dalam situasi ini, mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan yang luar biasa. Hubungan spiritual yang kuat membantu lansia menerima perubahan dengan lebih tenang, meredakan kecemasan, dan menghadirkan rasa syukur atas setiap anugerah yang masih mereka miliki.⁹²

2. Subjek H.M

H. M, 78 tahun merupakan kelahiran pada 01 Januari 1946. Dia seorang laki-laki paruh baya dengan 3 anak dan 6 cucu. Dia juga merupakan pensiunan seorang guru pada tahun 2006. Pasca pensiun dia menjadi takmir masjid dan komite di desa. Uniknya, 3 anak dan 6 cucunya seluruhnya menjadi guru. Artinya, dia berhasil menanamkan semangat dan motivasi kepada anak dan cucunya sehingga mereka memiliki karir yang bagus.

H. M juga menjadi teladan di masyarakat. Dia sangat bersyukur hidupnya dan masa tuanya. Dia juga aktif sebagai ketua kelompok Tani Mekar Jara untuk membantu masyarakat mendapatkan bantuan pupuk, bibit tanaman, mengelola usaha dan mendapatkan bibit ternak untuk masyarakat.⁹³

H.M memiliki dimensi sosial yang sangat tinggi. Hal itu penting menjaga stabilitas emosi emosi lansia kaitannya dengan interaksi sosial. Asir, Indrawati dkk. mengatakan bahwa dimensi sosial bagi lansia

⁹¹ Wawancara dengan Hardoyo, 15 Oktober 2024.

⁹² Eni Zulaeha, 'Spiritualistas Taubat Dan Nestapa Manusia Modern', *Syifa Al-Qulub*, 2.2 (2018), hlm. 1-10.

⁹³ Wawancara dengan H. Mirsad, 16 Oktober 2024.

berpengaruh untuk meningkatkan *well being* lansia guna meningkatkan kualitas spiritualitasnya.⁹⁴

Masa lanjut usia sering kali diwarnai dengan berbagai perubahan dalam hidup, seperti pensiun, kehilangan pasangan hidup, atau keterbatasan fisik. Perubahan ini, meskipun alami, sering menimbulkan tantangan emosional, seperti rasa kesepian, kehilangan makna hidup, atau bahkan depresi. Dalam situasi seperti ini, partisipasi sosial memegang peranan penting sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan mental lansia. Dengan tetap aktif dalam komunitas dan menjaga hubungan sosial, lansia tidak hanya memperpanjang kualitas hidup mereka, tetapi juga membangun fondasi kesehatan emosional yang kokoh.⁹⁵

3. Subjek K

K lahir pada 7 Agustus 1963 yang berarti berusia 61 tahun bekerja sebagai petani ketua RT dan P3 N (pembantu petugas pencatat nikah) di desa Panusupan. Dia memiliki satu istri, tiga anak dan tiga cucu. Memiliki kehidupan harmonis meskipun anak pertamanya jauh di luar pulau Jawa. Setelah memasuki masa lanjut usia dia masih tetap aktif dan juga produktif dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.⁹⁶

K merasa bahwa usia senja mengharuskan dirinya untuk semakin berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Lebih menghargai waktu.⁹⁷ Hasil riset Boangmanalu dkk menyatakan ketika seseorang memasuki fase lanjut usia, mereka cenderung memiliki kesadaran yang lebih dalam akan arti waktu. Hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup yang panjang, berbagai perubahan yang telah dilalui, serta kenyataan bahwa usia lanjut sering kali dianggap sebagai fase akhir kehidupan. Kesadaran ini membawa lansia

⁹⁴ Asvi Retty Nurgusmy Yerly Asir and others, 'Dimensi Wellness Dalam Kaitan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Indonesia', *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6.2 (2022), hlm. 139–54.

⁹⁵ Made Diah Lestari, 'Persahabatan: Makna Dan Kontribusinya Bagi Kebahagiaan Dan Kesehatan Lansia', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4.1 (2017), hlm. 59–82.

⁹⁶ Wawancara dengan Khamat, 17 Oktober 2024.

⁹⁷ Wawancara dengan Khamat, 17 Oktober 2024.

pada sikap yang lebih menghargai waktu, baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun dalam membangun hubungan yang bermakna.⁹⁸

Pengalaman hidup yang panjang memberikan lansia perspektif yang berbeda tentang nilai waktu. Mereka telah melihat bagaimana kesempatan bisa hilang, bagaimana hubungan yang berharga bisa pudar, dan bagaimana prioritas hidup berubah seiring waktu. Pengalaman ini mengajarkan mereka untuk lebih menghargai saat-saat yang ada, baik dalam bentuk kenangan bersama keluarga, momen ibadah, atau sekadar menikmati kedamaian dalam kesendirian, yang oleh Hasanah dkk sebut sebagai *proses nrimo*.⁹⁹

C. Bentuk Bentuk Kegiatan Spiritual Lansia

1. Subjek H

Menurut saudari H makna hidup dimasa lanjut usia melalui spiritualitas adalah dengan memperkuat ilmu agama, dimana makna dan pencarian akan kebenaran yang lebih mendalam. Keterbatasan fisik, kesehatan mental, spiritual berperan penting dalam memberikan dukungan harapan dan ketenangan diusia lanjut ini. Dia akan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, memperdalam ilmu agama, lebih memperbanyak ibadah karena diusia lanjut ini lebih banyak waktu untuk memikirkan hal tersebut.

Bentuk-bentuk spiritual yang dilakukan oleh H dimasa lanjut usia ini seperti memperbanyak ibadah shalat 5 waktu, sunah tahajud, bersedekah, menjadi imam masjid, memberikan khotbah pada hari jum'at, memberikan syair-syair keagamaan, menjadi imam shalat jum'at, dan menjadi pengurus takmir masjid di masjid al-ikhlas.

2. Subjek H.M

Menurut hasil wawancara H.M dia sangat bersyukur dimasa lanjut usianya bahkan setelah dia pensiun dia masih bisa menikmati masa lanjut

⁹⁸ Okta Viana Boangmanalu and others, 'Pelayanan Konseling Bagi Lansia Di Panti Jompo Siborong-Borong', *Journal of Cross Knowledge*, 1.2 (2023), hlm. 207–18.

⁹⁹ Robiah Uswatun Hasanah and Satih Saidiyah, 'Proses Nrimo Pada Lansia', *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 4.1 (2013), hlm. 28–45.

usia dengan damai dan produktif dikegiatan masyarakat seperti menjadi ketua kelompok tani Mekar Jaya, warga mendapatkan hewan ternak, pupuk pertanian, bibit durian dan buah lainnya, mengelola jalan usaha tani, mendapatkan bibit ternak 2,5 Miliar, yang menjadikan masa lanjut usianya sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat.

Dalam kehidupan lanjut usianya spiritualitas dalam beragama tidak pernah terlupakan, malah menjadikan masa lanjut usianya lebih dekat dengan Allah SWT. Bentuk-bentuk peribadahan yang selalu dilaksanakan yaitu Shalat 5 waktu berjamaah di masjid, membaca Al-Quran, melakukan sunah-sunah lainnya, menjadi panitia pengurus jenazah, menjadi imam masjid di masjid as-samsu, khotib shalat jumat, pertemuan rt setiam malam jumat, menjadi panitia kajian ahad pagi

3. Subjek K

Fase lanjut usia merupakan fase kehidupan dimana pengakuan dosa-dosa dimasa lalu, lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan dan makna dan tujuan hidup sebagai hal penting dalam perjalanan spiritual. Menurut K diusia lanjut ini harus lebih menambah keimanan terhadap sang pencipta, lebih tentram, harus selalu merasa tu'maninah, dan harus lebih bersyukur. Untuk memperoleh spiritualisme dimasa lanjut usia peran keluarga terutama istri dan anak sangat diperlukan yang kemudian akan diperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa.

Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan K dalam memperlama spiritualismenya dumasa lanjut usianya seperti rajin beribadah ditempat beribadah seperti masjid dan mushola, melaksanakan kewajiban seperti shalat wajib dan sunahnya, mengisi tausiyah atau pengajian, menjadi takmir masjid di masjid al-ghomidi, pengurus prosesi jenazah, memberikan khotbah, aktif dikegiatan keagamaan lainnya.¹

D. Spiritualisme Gerontologi Lansia

1. Manusia sebagai Makhluk Spiritual

Manusia sebagai makhluk spiritual dapat dilihat melalui berbagai perspektif filosofis, psikologis, dan antropologis yang menekankan bahwa manusia tidak hanya terbentuk dari fisik dan mental, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang esensial. Dimensi spiritual ini mencakup dorongan untuk mencari makna, memahami keberadaan, dan mengalami sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Dalam filsafat eksistensial, misalnya, manusia dilihat sebagai entitas yang terus menerus mencari makna dalam kehidupan, yang mengarah pada pertanyaan-pertanyaan besar tentang asal-usul, tujuan, dan hubungan dengan dunia serta alam semesta.¹⁰⁰

Secara antropologis, spiritualitas hadir dalam berbagai bentuk ritual dan sistem kepercayaan di seluruh budaya dan masyarakat sepanjang sejarah. Hampir semua peradaban memiliki aspek spiritualitas, baik dalam bentuk pemujaan dewa-dewi, animisme, maupun agama terorganisir. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar merupakan sifat universal manusia. Ritual keagamaan, meditasi, doa, atau kontemplasi adalah cara manusia melibatkan dimensi spiritual ini, yang pada gilirannya mengarah pada kesejahteraan batin, harmoni, dan kedamaian yang mendalam.¹⁰¹

Subjek H mengatakan bahwa spritualisme dalam kehidupannya sangat berpengaruh di kehidupan lanjut usia ini. Memasuki masa lanjut usia bentuk-bentuk spiritualisme yang dapat dia lakukan meliputi melaksanakan shalat 5 waktu, berpuasa, menjadi khotib dihari Jumat, menjadi imam masjid, menjadi takmir masjid al-ikhlas, menjadi pengurus Jenazah dan aktif kegiatan sosial keagamaan.

Subjek H.M melaksanakan bentuk spiritualisme didalam kehidupan lanjut usia ini berupa mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjalankan shalat 5 waktu beserta sunahnya, membaca Al-Quran,

¹⁰⁰ Encung Encung, 'Konsep Insan Kamil Dalam Filsafat Eksistensialisme Religius', *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8.2 (2023), hlm. 247–66.

¹⁰¹ Lestari Lestari, 'Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi', *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.02 (2019), hlm. 28–41.

menjadi muadzan, takmir masjid as-samsu dan aktif di kegiatan sosial keagamaan.

Subjek K bentuk-bentuk spiritualisme yang dilaksanakan oleh dia berupa melaksanakan shalat 5 waktu, menjadi Imam masjid di masjid Al-Ghomidi, menjadi pengisi kajian di acara kajian ahad pagi, menjadi khotib, pengurus prosesi jenazah.

2. Makna Hidup Lansia melalui Religiusitas

Makna hidup pada lanjut usia adalah salah satu tema penting dalam psikologi perkembangan, khususnya karena peran makna dalam mempengaruhi kesejahteraan dan kesehatan mental individu pada tahap akhir kehidupan. Pada tahap lanjut usia, individu seringkali menghadapi perubahan yang signifikan seperti pensiun, berkurangnya mobilitas fisik, kematian teman sebaya atau pasangan, serta kesadaran akan kedekatan dengan akhir kehidupan. Kondisi-kondisi ini dapat memicu refleksi mendalam tentang kehidupan dan menuntut pencarian makna untuk mempertahankan kepuasan dan tujuan hidup.¹⁰²

Viktor Frankl, seorang psikolog eksistensial, memandang bahwa makna hidup adalah elemen fundamental dalam keberadaan manusia. Teori logoterapi Frankl menekankan bahwa, bahkan dalam kondisi sulit, manusia tetap dapat menemukan makna melalui pengalaman, hubungan, serta pencapaian pribadi atau melalui sikap terhadap situasi yang tidak bisa diubah. Pada usia lanjut, proses ini mungkin mencakup evaluasi atas pengalaman hidup yang telah dilalui, melihat kembali hubungan penting, atau menemukan makna dalam pencapaian-pencapaian yang mungkin tampak kecil namun bernilai secara pribadi. Bagi lansia, mengenang peran-peran penting seperti sebagai orang tua, pasangan, atau kontributor

¹⁰² Made Diah Lestari, 'Persahabatan: Makna Dan Kontribusinya Bagi Kebahagiaan Dan Kesehatan Lansia', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4.1 (2017), hlm. 59–82.

dalam masyarakat dapat memberikan perasaan berharga yang mendukung kesejahteraan mereka.¹⁰³

Penelitian empiris menunjukkan bahwa makna hidup yang kuat berperan dalam menjaga kesehatan mental lanjut usia. Misalnya, temuan dalam psikologi positif menunjukkan bahwa lansia yang memiliki makna hidup yang jelas cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang merasa kehilangan arah atau tujuan hidup. Ketika lansia mampu memaknai kehidupannya secara positif, mereka cenderung menunjukkan kesejahteraan yang lebih baik serta kemampuan yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan psikologis yang muncul di usia senja, seperti kesepian atau penurunan kesehatan fisik.

Menurut Erik Erikson, tahap akhir dalam teori perkembangan psikososial adalah "integritas vs keputusasaan," di mana individu pada usia lanjut cenderung melakukan refleksi terhadap kehidupan yang telah dijalani. Lansia yang mampu menerima kehidupan dan menilainya sebagai bermakna akan cenderung merasakan kepuasan batin dan integritas diri, sementara mereka yang merasakan penyesalan tanpa menemukan makna hidup yang memadai mungkin berakhir dalam keputusasaan. Di sini, pencarian dan pemaknaan ulang terhadap hidup yang telah dijalani menjadi krusial dalam mencapai integritas ini.¹⁰⁴

Aktivitas sosial juga memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat makna hidup pada lanjut usia. Lansia yang tetap aktif secara sosial, seperti dalam komunitas, kegiatan relawan, atau dalam hubungan kekeluargaan, cenderung menemukan makna melalui kontribusi dan interaksi dengan orang lain. Aktivitas ini sering memberikan perasaan berharga karena mereka merasa masih bisa memberi manfaat dan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka. Teori peran sosial

¹⁰³ Viktor E Frankl, *Seni Penyembuhan Diri* (Yogyakarta: IRCISOD, 2022), hlm. 67.

¹⁰⁴ Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, 'Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *Vox Edukasi*, 12.2 (2021), hlm. 12.

dalam psikologi mendukung pandangan ini, mengindikasikan bahwa ketika lansia menjalani peran-peran aktif, mereka lebih mungkin merasa memiliki tujuan, yang pada gilirannya memberikan kontribusi pada makna hidup.

Di samping itu, spiritualitas dan agama sering kali memainkan peran penting dalam memberi makna hidup pada lanjut usia. Lansia sering mencari kedamaian dan keterhubungan dengan aspek yang lebih tinggi dari diri mereka, baik melalui praktik keagamaan atau aktivitas spiritual lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan spiritual pada usia lanjut terkait erat dengan makna hidup dan kesejahteraan, karena keyakinan ini dapat membantu lansia dalam menghadapi ketidakpastian masa depan serta memberikan kerangka interpretatif untuk memahami kematian dan kehidupan secara lebih dalam.¹⁰⁵

Secara keseluruhan, makna hidup pada lanjut usia bersifat multidimensional dan memiliki dampak mendalam bagi kesehatan psikologis mereka. Psikologi modern terus mengembangkan intervensi yang membantu lansia menemukan makna dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik melalui refleksi diri, dukungan sosial, atau koneksi spiritual. Pendekatan ini sangat penting dalam memelihara kesejahteraan mereka, membantu mereka mencapai tahap akhir kehidupan dengan integritas dan rasa damai.

Kehidupan lansia juga menarik dikaji secara ilmiah. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain riset Marisa Reni Santoso dan Stefani Wijaya tentang “Gambaran Makna Hidup pada Lansia yang Tinggal di Panti Wrdha”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha, dengan fokus pada aspek-aspek yang membentuk makna hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua subjek dari panti werdha di Jakarta. Hasil penelitian mereka memberikan wawasan berharga

¹⁰⁵ Iwan Ardian, ‘Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2’, *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 2.5 (2016), hlm. 1–9.

mengenai makna hidup lansia di panti werdha, menyoroti bahwa makna hidup dapat sangat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama dan hubungan keluarga. Namun, penelitian ini juga menunjukkan perlunya studi lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan analisis kontekstual untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas terkait lansia.¹⁰⁶

Kemudian Bahkrudinsyah dalam risetnya “Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda”. Dia menggunakan metode riset kaulitatif dengan responden 8 orang lansia dan 1 orang konselor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa 7 dari 8 orang lansia merasa diterima keberadaannya, merasa cocok tinggal di panti werdha, dan merasa berharga. Sementara ada 1 orang lansia yang senantiasa mengharapkan bantuan orang lain dan membuat dia tidak nyaman hidup di panti.¹⁰⁷

Pendekatan logoterapi juga penting bagi kehidupan lansia. Salah satu konsep inti logoterapi adalah "kehendak untuk makna," yang mengacu pada kebutuhan manusia untuk menemukan makna dalam hidupnya sebagai motivasi utama, bahkan lebih mendasar daripada kebahagiaan atau kepuasan pribadi. Bagi lansia, logoterapi membuka jalan untuk menemukan kembali tujuan hidup mereka melalui refleksi terhadap pengalaman masa lalu, hubungan sosial, atau sikap terhadap kondisi kehidupan mereka saat ini. Misalnya, dengan menggunakan teknik refleksi dan dialog sokratik, seorang terapis dapat membantu lansia mengeksplorasi kenangan atau pencapaian masa lalu mereka, yang kemudian dapat mereka maknai sebagai bagian dari warisan hidup yang berarti. Hal itu mengonfirmasi penelitian Widowati dan rekannya tentang “Pengaruh Logoterapi dan Aktivitas Spiritual Terhadap Makna Hidup

¹⁰⁶ Marisa Reni Santoso and Stefani Virlia Wijaya, ‘Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal DI Panti Werdha Marisa Reni Santoso Stefani Virlia Wijaya’, 7.1 (2014), hlm. 1–11.

¹⁰⁷ Rama Bahkrudinsyah, ‘Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda’, Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4.1 (2016), hlm. 48–57 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3931>>.

Lansia”.¹⁰⁸ Dengan demikian, makna hidup lansia akan selalu bergantung pada lingkungan, spiritualitas dan pendekatan terapi yang tepat untuk senantiasa meningkatkan optimisme dan makna hidup lansia.

Berdasarkan penelitian ini ke tiga subjek penelitian seperti H dia memaknai masa lanjut usinya dengan rasa damai dengan kehidupan masa lalunya, merasa tenang dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Baginya kehidupan lanjut usia ini tidak boleh disia-siakan karena apabila kita sudah dekat dengan sang pencipta kita akan merasa dilindungi tidak takut akan kematian, kesendirian dan lebih bersyukur lagi. Begitupun dengan H.M dalam memaknai kehidupan lanjut usianya dia jauh lebih produktif dari pada sebelumnya, masih tetap aktif dan sehat yang membuat dia merasa tenang dalam menjalani usia lanjut ini. Lanjutnya tingkat religusitas yang baik kemungkinan disadarkan akan bertambahnya usia yang memberikan perubahan dalam berpikir akan kematian, ditinggal keluarga dan teman, kesendirian, penurunan kesehatan dan perubahan psikososial seperti pensiun. Bagi K makna hidup lanjut usia melalui religiusitas yang baik akan membantu meningkatkan kualitas hidup karena akan jauh lebih bersyukur, lebih berhati-hati dalam bertindak yang berpatok pada kesabaran,.

E. Religiusitas Lansia di Desa Panusupan Kabupaten Purbalingga

Religiusitas pada lanjut usia merupakan dimensi psikologis yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Dalam psikologi perkembangan, religiusitas sering dipandang sebagai faktor yang menawarkan rasa keterhubungan, makna, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup pada tahap akhir. Pada usia lanjut, individu sering kali lebih mendalami aspek-aspek religius dalam hidup mereka sebagai respons terhadap perubahan besar yang terjadi, termasuk penurunan fisik, kehilangan orang-orang terkasih, dan peningkatan kesadaran akan kematian. Religiusitas, atau

¹⁰⁸ Indar Widowati, Sri Hidayati, and Afiyah Sri Harnany, ‘Pengaruh Logotherapy Dan Aktivitas Spiritual Terhadap Makna Hidup Lansia’, *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, hlm. 14 (2018), 71–81 <<https://doi.org/10.54911/litbang.v14i0.67>>.

praktik dan keyakinan keagamaan, menyediakan mekanisme psikologis yang membantu lansia menerima kondisi hidup mereka dan menghadapi masa depan dengan kedamaian batin.¹⁰⁹

Religiusitas dapat dipahami sebagai komitmen individu terhadap ajaran, nilai-nilai, dan praktik keagamaan yang berakar pada sistem kepercayaan tertentu. Bagi banyak lansia, religiusitas bukan hanya keyakinan teoretis, melainkan jalan hidup yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap peristiwa sehari-hari dan kehidupan secara keseluruhan. Dalam menghadapi tantangan seperti penyakit kronis, keterbatasan fisik, dan kehilangan sosial, keyakinan religius memberikan struktur kognitif dan emosional yang memungkinkan lansia menafsirkan peristiwa hidup dengan cara yang lebih positif dan penuh makna.¹¹⁰

Bagi sebagian lansia, agama menyediakan panduan moral dan etika yang dapat menjadi fondasi untuk mengatasi krisis eksistensial atau kecemasan akan kematian. Lansia sering kali beralih pada nilai-nilai religius untuk mendapatkan ketenangan dan mengembangkan cara pandang yang optimis, yang menghubungkan setiap pengalaman hidup, baik atau buruk, sebagai bagian dari rencana yang lebih besar. Rasa kebermaknaan yang berasal dari religiusitas ini penting bagi kesejahteraan psikologis lansia dan dapat menjadi sumber ketenangan yang mendalam.¹¹¹

Penelitian empiris dalam psikologi menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah, kecemasan yang lebih terkontrol, dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Keyakinan religius membantu mereka dalam mengembangkan sikap ikhlas dan penerimaan terhadap berbagai situasi sulit. Selain itu, konsep seperti pengampunan, kasih sayang, dan cinta tanpa syarat yang sering

¹⁰⁹ Ros Mayasari, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), hlm. 81–100.

¹¹⁰ Ujam Jaenudin and Tahrir Tahrir, 'Studi Religiusitas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung', *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2.1 (2019), hlm. 1–8.

¹¹¹ Kadek Nuryanto and Nengah Adiana, 'Dukungan Sosial Dan Perilaku Promosi Kesehatan Pada Lansia Dengan Hipertensi', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1.2 (2017), hlm. 151–59.

diajarkan dalam agama-agama memberikan landasan emosional yang membantu lansia untuk memaafkan diri sendiri dan orang lain atas kejadian di masa lalu. Ini sangat relevan bagi lansia yang mungkin mengalami penyesalan atau rasa bersalah atas pilihan-pilihan hidup yang mereka buat.

Religiusitas juga membantu lansia dalam mengelola rasa takut akan kematian, suatu hal yang umum dihadapi pada tahap usia lanjut. Dengan memandang kematian sebagai bagian dari rencana ilahi atau pintu menuju kehidupan setelah mati, banyak lansia merasa lebih siap dan tenang dalam menghadapi akhir kehidupan. Viktor Frankl, dalam konteks logoterapi, berpendapat bahwa keyakinan akan makna yang lebih besar, seperti yang ditawarkan oleh religiusitas, membantu individu menghadapi penderitaan dan ketidakpastian dengan hati yang lapang. Lansia yang memiliki keyakinan religius cenderung memandang akhir hidup sebagai transisi yang alami, sehingga mereka dapat mencapai kedamaian batin yang mendalam.¹¹²

Pada usia lanjut, banyak lansia mengalami penurunan peran sosial dan perubahan identitas akibat pensiun, kehilangan pasangan, atau keterbatasan mobilitas. Dalam situasi ini, religiusitas dapat berfungsi sebagai kompas identitas yang memberikan kontinuitas dalam rasa diri mereka. Nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut sepanjang hidup dapat menjadi sumber stabilitas yang memperkuat identitas, bahkan saat mereka mengalami perubahan peran sosial yang signifikan.

Banyak lansia yang menemukan bahwa religiusitas memberikan mereka rasa tujuan dan nilai, bahkan ketika mereka tidak lagi mampu berkontribusi dalam peran sosial yang sama seperti saat muda. Mengajar, berbagi pengetahuan agama, atau terlibat dalam kegiatan sukarela dalam komunitas keagamaan memungkinkan lansia untuk tetap merasa produktif, dihargai, dan bermakna, yang berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Misalnya, Subjek H (62 tahun). Dia merupakan seorang lansia dengan 2 orang cucu. Kehidupannya dengan keluarganya cenderung harmonis. Dia

¹¹² Aris Pamungkas, Sri Wiyanti, and Rin Widya Agustin, 'Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia Pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta', *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2.1 (2013).

mengatakan bahwa dalam memandang masa lanjut usia ini dia merasa damai, tenang dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.¹¹³

H melanjutkan bahwa yang dia lakukan ketika memasuki usia senja ialah dengan memperbanyak belajar ilmu agama, menjauhi larangan-Nya dan memperbanyak syukur. Peran agama baginya sangat penting karena menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan belajar menerima takdir serta hati-hati dalam menjalani kehidupan. Bentuk religiusitasnya antar lain solat lima waktu, tahajud, menjadi khatib solat jumat dan menjadi imam masjid.¹¹⁴

Apa yang disampaikan H tersebut menunjukkan bahwa aspek religiusitas merupakan aspek kualitatif; nilai pengalaman yang mendalam dan bersifat privatif kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu mengafirmasi riset Zakiyah dan Ibnu Hasan tentang “Studi Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas” yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsistensi ibadah kepada Allah berhasil menjaga semangat dan komitmennya dalam memparipurnakan hidupnya.¹¹⁵

Kehidupan harmonis juga menjadi kunci bagi keberlangsungan hidup lansia. Kehidupan harmonis bagi lansia adalah suatu kondisi di mana mereka dapat menikmati masa tua dengan kualitas hidup yang baik, rasa damai, kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual yang seimbang. Dalam psikologi perkembangan, konsep kehidupan harmonis pada lansia mengacu pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan usia dan tetap mempertahankan rasa keterhubungan serta makna hidup yang bermakna. Kehidupan harmonis pada lansia melibatkan beberapa aspek penting: kesejahteraan psikologis, dukungan sosial, kesehatan fisik, serta kebermaknaan hidup.

¹¹³ Wawancara dengan Hardoyo, 15 Oktober 2024.

¹¹⁴ Wawancara dengan Hardoyo, 15 Oktober 2024.

¹¹⁵ Ibnu Zakiyah dan Hasan, ‘Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas’, *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, XV.2 (2015), hlm. 1–16.

Kehidupan harmonis ini juga dialami oleh Subjek H. M, 78 tahun. Dia seorang laki-laki paruh baya dengan 3 anak dan 6 cucu. Dia juga merupakan pensiunan seorang guru pada tahun 2006. Pasca pensiun dia menjadi takmir masjid dan komite di desa. Uniknya, 3 anak dan 6 cucunya seluruhnya menjadi guru.¹¹⁶ Artinya, dia berhasil menanamkan semangat dan motivasi kepada anak dan cucunya sehingga mereka memiliki karir yang bagus.

H. M juga menjadi teladan di masyarakat. Dia sangat bersyukur hidupnya dan masa tuanya. Dia juga aktif sebagai ketua kelompok Tani Mekar Jara untuk membantu masyarakat mendapatkan bantuan pupuk, bibit tanaman, mengelola usaha dan mendapatkan bibit ternak untuk masyarakat.¹¹⁷ Melihat fenomena yang terjadi pada H. M menunjukkan adanya peran sosial yang berdampak bagi kesehatan mental lansia. Artinya, mereka tidak sampai kehilangan arah dan orientasi.

Peran sosial lansia adalah dimensi penting yang tidak hanya mendukung kesejahteraan individu, tetapi juga memperkaya komunitas dan masyarakat luas. Meskipun masa tua sering kali diasosiasikan dengan pengurangan peran profesional dan fungsional, lansia tetap memiliki kontribusi yang signifikan di berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam psikologi sosial dan perkembangan, peran sosial lansia mencakup hubungan interpersonal, peran sebagai pengasuh dan mentor, serta kontribusi pada komunitas, yang semuanya memiliki dampak positif baik bagi lansia itu sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana H. M juga bagus dalam praktik religiusitasnya. Dia senantiasa melaksanakan solat 5 waktu, membaca al-Qur'an, menjadi imam masjid, takmir masjid dan pengurus jenazah.¹¹⁸

Selain H dan H. M, di Desa Panusupan juga terdapat sosok K, 61 tahun. K merupakan seorang petani, ketua RT dan P3N (pembantu petugas pencatat nikah di Desa Panusupan). Bersama istrinya dia dikaruniai 3 anak

¹¹⁶ Wawancara dengan H. Mirsad, 16 Oktober 2024.

¹¹⁷ Wawancara dengan H. Mirsad, 16 Oktober 2024.

¹¹⁸ Wawancara dengan H. Mirsad, 16 Oktober 2024.

dan 3 cucu.¹¹⁹ Anaka pertama sudah menikah dan merantau ke kota seberang, sementara anak ke 2 dan ke 3 masih sekolah. Sebagaimana H dan H. M, dia juga membina hubungan harmonis dengan keluarganya. Aktivitas religiusnya tidak berbeda dengan H dan H.M, yaitu menjalankan solat 5 waktu, berpuasa wajib dan sunah, membaca al-Qur'an dan mengisi kajian bersama jamaah.¹²⁰

Secara keseluruhan, religiusitas memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan lansia baik dari segi psikologis, sosial, maupun fisik. Dengan memberikan mereka makna hidup, kedamaian batin, serta hubungan sosial yang bermakna, religiusitas membantu lansia menghadapi tantangan-tantangan usia lanjut dengan sikap positif. Religiusitas bukan hanya sumber daya psikologis yang melindungi mereka dari tekanan hidup, tetapi juga menjadi fondasi yang memperkuat identitas diri dan memberikan ketenangan dalam menghadapi akhir kehidupan. Dalam konteks klinis, pengakuan terhadap aspek religiusitas ini dapat mengoptimalkan perawatan psikologis bagi lansia, membantu mereka mencapai akhir hidup dengan ketenangan, kepuasan, dan kedamaian.¹²¹

F. Pembahasan

1. Spiritualisme Gerontologi Lansia

Gerontologi, sebagai ilmu yang mempelajari orang lanjut usia memiliki aspek psikologis yang signifikan. Berikut adalah beberapa car gerontologi terkait dengan fenomena psikologis: *Pertama*, Perubahan Fisik dan Mental. Gerontologi mempelajari perubahan-perubahan fisik, mental, dan perilaku sosial yang terjadi pada manusia di usia tua atau lansia. Ini termasuk perubahan fungsi mental dan kepribadian yang terjadi saat menua, seperti penurunan kemampuan kognitif dan perubahan kepribadian; *Kedua*, Psikosoial. Psikogerontologi, cabang dari gerontologi, memfokuskan pada aspek psikososial, termasuk perubahan

¹¹⁹ Wawancara dengan Khamat, 17 Oktober 2024.

¹²⁰ Wawancara dengan Khamat, 17 Oktober 2024.

¹²¹ Helen Hardianti and Joko Wiyono, 'Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang', *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3.3 (2018).

sosial dan adaptasi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini melibatkan bagaimana orang lanjut usia menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan struktur sosial yang ada.¹²²

Ketiga, Dampak Proses Penuaan Terhadap Perubahan Psikologis Manusia. Gerontologi meneliti dampak proses penuaan terhadap perubahan psikologis manusia dalam lingkungan sosialnya.¹²³ Contohnya, teori keterasingan (*disengagement theory*) yang dijelaskan oleh Elaine Cumming dan William Henry menunjukkan bahwa orang lanjut usia cenderung menarik diri dari masyarakat, yang merupakan bagian dari proses penuaan psiko-sosial.

Keempat, Motivasi dan Status Kelompok Minoritas. Motivasi yang kurang memiliki peran penting dalam kemunduran pada lansia. Orang lanjut usia sering memiliki status kelompok minoritas karena sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap mereka. Motivasi yang kuat dapat memperpanjang waktu kemunduran, sedangkan motivasi yang rendah dapat mempercepatnya; *Kelima, Aspek Multidisipliner.* Gerontologi bukanlah hanya ilmu tunggal; ia merupakan multidisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti biologi, medis, psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan lain-lain. Hal ini memungkinkan penelitian yang lebih holistik dan integratif tentang penuaan.¹²⁴

Aspek psikologi lansia ini juga memunculkan kecenderungan yang spesifik, antara lain: 1) Penyesuaian Emosional. Lansia sering kali menghadapi tantangan emosional seperti kehilangan pasangan, teman, atau anggota keluarga yang dekat. Kehilangan ini dapat menimbulkan perasaan kesepian, kesedihan, atau depresi. Beberapa lansia mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan ini, sementara yang lain

¹²² S Syamsuddin, 'Peran Lansia Dalam Keluarga: Kajian Literatur', *Sosio Informa*, 1.1 (2023), hlm. 1–23.

¹²³ Khrisna Wisnusakti and A A T SRIATI, *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia* (CV. AZKA PUSTAKA, 2021), hlm. 4.

¹²⁴ Wasis Basuki, 'Faktor-Faktor Penyebab Kesepian Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Penghuni Panti Sosial', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3.2 (2015).

mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi;¹²⁵ 2) Kebutuhan Sosial dan Rasa Kesepian. Seiring berkurangnya kesempatan sosial karena pensiun, menurunnya mobilitas, atau kehilangan teman, banyak lansia mengalami isolasi sosial. Ini dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan. Hubungan sosial yang kuat dengan keluarga atau teman sangat penting untuk menjaga kesejahteraan psikologis lansia.¹²⁶ 3) Perubahan Identitas dan Rasa Diri. Setelah pensiun atau mengalami perubahan dalam peran sosial mereka, lansia sering kali mengalami krisis identitas. Mereka mungkin merasa kehilangan makna atau tujuan hidup karena peran aktif mereka di masyarakat berkurang. Penting untuk mendukung lansia dalam menemukan aktivitas atau peran baru yang dapat memberikan mereka rasa pencapaian dan kebermaknaan; 4) Penerimaan terhadap Kematian. Lansia lebih sering memikirkan tentang akhir kehidupan dan menghadapi rasa takut akan kematian. Namun, banyak yang juga mengalami proses penerimaan terhadap kematian sebagai bagian alami dari kehidupan. Bagaimana lansia memaknai kehidupan dan kematian sangat bervariasi tergantung pada pengalaman hidup, keyakinan spiritual, dan dukungan sosial yang mereka miliki.¹²⁷

Seorang lanjut usia sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga. Dukungan sosial bagi lansia sangat penting untuk menjaga kesejahteraan mental, emosional, dan fisik mereka. Seiring bertambahnya usia, lansia sering menghadapi perubahan signifikan dalam kehidupan, seperti pensiun, menurunnya kesehatan, kehilangan pasangan atau teman, dan isolasi sosial. Dukungan sosial membantu mereka merasa

¹²⁵ Andrika Telaumbanua and Irvan Sabelau, 'Studi Eksplorasi Komunitas Pedesaan: Kehidupan Emosional Anak Hingga Lansia Dalam Keluarga Multigenerasi', *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2024), hlm. 103–14.

¹²⁶ Eva Fitriana, Rina Puspita Sari, and HAYG Wibisono, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia', *Nusantara Hasana Journal*, 1.5 (2021), hlm. 97–104.

¹²⁷ Sharon Laurantita Purba and Berta Esti Ari Prasetya, 'Gambaran Kecemasan Akan Kematian Pada Lansia Yang Sudah Sayur Matua Dalam Budaya Simalungun', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.2 (2023), hlm. 4925–33.

dihargai, dicintai, dan tetap terhubung dengan orang-orang di sekitar mereka.¹²⁸

Beberapa bentuk dukungan bagi lansia ini beragam, misalnya: dukungan dari keluarga. Keluarga inti seperti anak-anak, cucu, atau anggota keluarga lainnya memainkan peran penting dalam menyediakan perasaan aman dan dicintai bagi lansia. Interaksi rutin dengan keluarga dapat membantu mengurangi rasa kesepian. Kemudian, keterlibatan dalam keputusan. Membiarkan lansia terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan atau kehidupan mereka memberi mereka rasa kontrol dan otonomi. Dan tidak kalah penting kehadiran fisik atau virtual. Bagi keluarga yang tinggal jauh, teknologi seperti panggilan video dapat menjadi solusi untuk tetap terhubung dan memberikan rasa kehadiran.

Aktivitas sosial yang terstruktur juga penting dilakukan oleh lansia, di antaranya, kegiatan rekreasi. Pusat komunitas atau layanan sosial sering mengadakan kegiatan rekreasi, seperti kelas seni, olahraga ringan, atau kelompok belajar. Aktivitas ini tidak hanya membantu lansia tetap aktif secara fisik tetapi juga memperluas jaringan sosial mereka. Aktivitas sebagai relawan ini juga perlu dicoba. Dengan catatan kondisi fisik dan mental lansia masih bagus. Sebab, menjadi sukarelawan atau terlibat dalam aktivitas sosial lainnya dapat memberikan lansia rasa tujuan, mengurangi isolasi, dan meningkatkan interaksi sosial.¹²⁹

Yang tidak kalah penting ialah dukungan Spiritual dari kelompok keagamaan. Bagi lansia yang religius atau spiritual, berpartisipasi dalam kelompok keagamaan atau spiritual sering kali memberikan dukungan moral dan emosional, serta rasa kebersamaan. Dari sana akan muncul ruang konseling spiritual. Penasihat spiritual atau tokoh agama dapat

¹²⁸ Atikah Pustikasari and Rima Restiana, 'Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Produktifitas Hidup Melalui Senam Lansia', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11.2 (2019), hlm. 153–160.

¹²⁹ Syamsumin Kurnia Dewi and others, 'Status Partisipasi Dan Kualitas Hidup Peserta Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11.1 (2017), hlm. 28–40.

membantu lansia dalam mencari makna hidup dan memberikan dukungan emosional dalam menghadapi masalah kehidupan atau ketakutan akan kematian.

Spiritualisme dalam gerontologi merujuk pada pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan lansia, yang berperan signifikan dalam kesejahteraan dan kualitas hidup mereka¹³⁰. Berikut adalah beberapa aspek utama dari spiritualisme gerontologi:

a. Penerimaan Terhadap Perubahan

Spiritualitas membantu lansia mengembangkan sikap penerimaan terhadap perubahan yang tak terhindarkan, seperti penurunan fisik dan kehilangan orang terkasih. Keyakinan akan adanya rencana yang lebih besar dapat memberikan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup.¹³¹ Hasil dalam penelitian ini ketiga subjek penelitian yaitu H, H.M dan K dalam wawancara mereka mengatakan bahwa spiritualisme yang baik akan memberikan penerimaan diri akan perubahan fisik yang terjadi, memberikan rasa aman dan memberikan fondasi untuk memperkuat jati diri serta ketenangan dalam menghadapi masa lanjut usia ini, sehingga tingkat spiritualitas yang tinggi dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan menjadikan mereka menerima setiap perubahan yang terjadi dan tidak takut dengan adanya kematian malah membuat mereka semakin taat untuk memperoleh bekal dikehidupan selanjutnya.

b. Kekuatan dan Ketahanan

Praktik spiritual seperti doa, meditasi, dan refleksi dapat memberikan kekuatan batin yang mendalam. Ini membantu lansia mengatasi rasa takut, kecemasan, dan kesedihan yang mungkin muncul

¹³⁰ Elis Rohaeti, 'HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA' (Universitas Aisyiyah Bandung, 2020)., hlm. 34.

¹³¹ Dilla Alnaseh, Desi Desi, and Denny Christovel Dese, 'Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Lansia Pada Suku Dayak Tomun', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9.2 (2021), pp. 275–92.

akibat perubahan hidup.¹³² Seperti halnya pada subjek H dia memberikan syair-syair keagamaan yang memberikan kekuatan akan rasa takut dan meberikan ketenangan. Bagi subjek H.M membaca Al-Quran dimasjid disela waktu shalat maghrib-Isya merupakan salah satu cara untuk memperkuat spiritualitasnya dan memebrikan rasa aman, damai dan tenang. Sedangkan menurut Subjek K kekuatan dan ketahanan dimasa lanjut usia ini selain menghafalkan doa-doa untuk dirinya sendiri dia juga memberikan bimbingan terhadap lansia lainnya melalui kajian maupun memberikan secara langsung dimasjid.

c. Pencarian Makna

Lansia sering kali merenungkan makna hidup mereka saat mendekati akhir hayat. Dimensi spiritual memberikan kerangka untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan eksistensial, membantu mereka menemukan ketenangan dan kedamaian batin.¹³³ Makna hidup dilanjut usia para ketiga subjek mereka memandang bahwa memaknai lanjut usia dengan damai, tenang, tentram dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

d. Kesehatan Mental dan Emosional

Spiritualitas yang baik berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional lansia. Lansia yang memperhatikan kesehatan spiritual cenderung memiliki tingkat kesejahteraan mental yang lebih tinggi dan merasa lebih puas dengan hidup mereka.¹³⁴ Bagi subjek H dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan memberikan rasa lebih sabar dalam setiap menghadapi kehidupan lansianya. Sedangkan bagi H.M selain menikmati dan bersyukur di masa lanjut usianya dia berusaha

¹³² Muhammad Satra and Alif Muarifah, Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis Pada Penghafal Al-Qur'an, *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2024), 42–60.

¹³³ Melinda Siahaan and Intan Suriyanti, APLIKASI PUJIAN PENYEMBAHAN DALAM MENGATASI MASALAH KECEMASAN DI MASA LANJUT USIA DI IBADAH USIA EMAS (UMAS) GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTER, *JURNAL IMPARTA*, 3.1 (2024), 25–36.

¹³⁴ Sofia Rhosma Dewi, Spiritualitas Dan Persepsi Kesehatan Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang Jember, *The Indonesian Journal of Health Science*, 6.2 (2016).

untuk tetap produktif dan membantu masyarakat setempat telah memberikan kebahagiaan tersendiri dikehidupan lanjut usianya.

Laku spritual para lanjut usia ini juga tergantung pada tingkat penghayatannya terhadap agama. Yohanes Wijaya misalnya dalam penelitiannya tentang “Belajar dari Kaum Lanjut Usia di Gereja Sidah Jemaat Allah (GSJA) Graja Raya” Menggunakan Teori Spiritualitas Lanjut Uisa Robert C. Atchley” mengatakan bahwa meskipun sudah memasuki usia lanjut namun, ingatan mereka terhadap pengalaman spiritualnya masih bagus. Bahkan, lansia dapat mengalami pengalaman spiritualnya dengan atau tanpa bantuan orang lain.¹³⁵

2. Religiusitas Lansia

Religiusitas adalah manifestasi pribadi dari kepercayaan seseorang. bila dikaitkan dengan berbagai keyakinan, nilai, hukum, dan praktik ritual yang dianutnya. Melaksanakan sholat, berpuasa, doa, dan zikir adalah cara umat Islam beribadah. Bahkan, religi juga bisa dikaitkan dengan kebudayaan seperti tradisi sedekah bumi, ziarah kubur, solawat dan sebagainya. Intinya, religiusitas berkaitan dengan upaya spiritual yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh makna hidup, termasuk di dalamnya kehidupan para lansia.¹³⁶

Religiusitas merujuk pada tingkat keterlibatan individu dalam praktik keagamaan dan keyakinan spiritual. Bagi lansia, religiusitas dapat mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, doa, meditasi, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas keagamaan. Seiring bertambahnya usia, lansia sering kali menghadapi perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Religiusitas membantu mereka mengembangkan sikap penerimaan terhadap perubahan ini. Keyakinan akan adanya rencana yang lebih besar

¹³⁵ Y Wijaya, Belajar Dari Kaum Lanjut Usia Di Gereja Sidang Jemaat Allah (Gsja) Graha Raya: Menggunakan Teori Spiritualitas Lanjut Usia ... (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023), p. 22<https://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/7800%0Ahttps://katalog.ukdw.ac.id/7800/1/01170095_bab1_bab4_daftarpustaka.pdf>.

¹³⁶ Aam Imaduddin, Spiritualitas Dalam Konteks Konseling, *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1.01 (2017), 1–8.

atau hikmah di balik pengalaman hidup dapat memberikan ketenangan dan pengertian saat menghadapi tantangan seperti penyakit atau kehilangan orang terkasih¹³⁷.

Religiusitas berkontribusi pada kesehatan mental lansia dengan menyediakan sumber dukungan emosional. Praktik keagamaan, seperti doa dan meditasi, dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. Lansia yang aktif dalam praktik spiritual cenderung memiliki suasana hati yang lebih stabil dan merasa lebih puas dengan hidup mereka. Religiusitas memberikan makna dan tujuan dalam hidup lansia. Keyakinan pada sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri membantu mereka menemukan arti dalam pengalaman hidup mereka, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Lansia yang memahami tujuan hidupnya cenderung merasa lebih berharga dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.¹³⁸

Yang dimaksud dengan lansia dalam penelitian ini ialah orang yang usianya sudah menginjak atau lebih dari 60 tahun ke atas yang sedang berupaya untuk meraih makna hidup melalui berbagai bentuk peribadatan (spiritual), merupakah tokoh masyarakat, lansia yang masih produktif seperti (menjadi imam masjid, takmir masjid, khotib, pengurus jenazah dan aktif dikegiatan sosial dan lainnya dilingkungan masyarakat).

Hasil dari penelitian Subjek H mengatakan bahwa peran agama sangat berpengaruh dikehidupan lanjut usianya. Hal ini seperti yang diungkapkannya:

“ Peran agama tentunya sangat diperlukan bagi saya di usia lanjut usia ini selain untuk memperkuat ilmu agama, saya ingin sekali melakukan hal-hal baik untuk menebus hal-hal buruk yang telah saya lakukan waktu saya masih muda. Selain itu agama juga memberikan rasa

¹³⁷ Nini Adelia Tanamal, Tinjauan Religiusitas Terhadap Pendekatan Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan, *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 2.2 (2023), 54–69.

¹³⁸ Elmy Bonafita Zahro and others, Pengaruh Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Keluarga Terdampak Covid-19, in *Unusia Conference*, 2021, 1, 275–92.

damai, aman, dan juga tentram bagi saya dalam menghadapi masa lanjut usia ini.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek H memiliki spiritulitas yang tinggi sehingga dikedepan lanjut usianya merasa perlu lebih baik lagi dan mempekuat ilmu agama sehingga menjadikan kehidupannya damai, aman dan tentram.

Hasil penelitian Subjek H.M mengatakan dalam kehidupan lanjut usia yang perlu diperhatikan adalah peran agama. Hal ini seperti yang telah diungkapkannya:

“ Alhamdulillah peran agama saya sangat berpengaruh di kehidupan lanjut ini karena saya menjadi orang yang lebih bersyukur dan juga tidak menjadikan saya pemalas karena meskipun usia saya telah memasuki lanjut usia tapi saya masih sehat, bugar dan juga produktif dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek H. M peran agama sangat berpengaruh dalam kehidupan selain memperdalam ilmu agama, bersyukur dan tetap produktif merupakan satu bentuk spiritulaitas kehidupan lanjut usianya.

Hasil wawancara dari subjek K sama seperti subjek lainnya dia mengatakan bahwa peran agama sangatlah penting dalam kehidupnya. Hal ini diungkapkannya:

“ Peran agama tentunya sangat amat penting dalam kehidupan ini terutama di usia lanjut ini dan itu menjadikan saya lebih beriman dan taat kepada Allah SWT, lebih bersyukur lebih tentram dan membuat saya selalu merasa Tumaninah.”

Dari hasil wawancara tersebut subjek kah menunjukkan bahwa peran agama sangat penting di kehidupan lanjut usia untuk meningkatkan rasa iman, rasa syukur dan selalu merasa tu'maninah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam konteks penelitian ini, religiusitas lansia merupakan aspek penting yang menyentuh kehidupan psikologis, sosial, dan spiritual individu pada tahap akhir kehidupan. Lansia cenderung menunjukkan peningkatan dalam aktivitas religius dan spiritual, baik dalam praktik-praktik ritual maupun dalam nilai-nilai iman dan refleksi batin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional lansia. Hal ini berkaitan dengan kemampuan religiusitas dalam menyediakan makna hidup, mengatasi ketidakpastian, serta memberikan kedamaian batin pada individu yang memasuki fase akhir kehidupan.

Dalam hal kesehatan mental, religiusitas juga memberikan mekanisme koping yang efektif bagi lansia. Kepercayaan religius membantu mereka memaknai penderitaan atau rasa sakit sebagai bagian dari rencana yang lebih besar, sehingga mereka mampu menghadapi keterbatasan fisik dan mental dengan lebih lapang dada. Penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki keyakinan religius yang kuat cenderung memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan ketidakberdayaan yang lebih rendah. Mereka juga cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang tidak dapat dihindari, seperti kondisi kesehatan yang memburuk atau perubahan dalam peran keluarga dan sosial. Keyakinan religius ini memberikan mereka rasa ketenangan dan kekuatan batin yang diperlukan untuk menghadapi tantangan usia lanjut.

Selain itu, religiusitas lansia memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas hidup yang lebih baik. Religiusitas memberikan mereka pemahaman akan nilai dan tujuan hidup yang lebih luas daripada keberadaan individu semata, yang sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai etika, moral, dan tanggung jawab kepada sesama. Melalui keyakinan religius, lansia dapat

mencapai rasa penerimaan yang lebih tinggi terhadap diri sendiri dan kehidupan, serta penghargaan terhadap kehidupan yang telah mereka jalani. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk menjalani hari-hari tua dengan rasa damai dan keyakinan akan kehidupan yang bermakna dan berkualitas.

Dalam pada itu, subjek penelitian dalam penelitian ini seperti H, H. M dan K merupakan lansia yang terlibat dalam ibadah rutin, seperti solat, puasa dan membaca al-Qur'an. Kemudian, mereka juga berpartisipasi dalam ritual keagamaan di antaranya H. M sebagai khatib shalat jumat dan K, sebagai pengisi kajian. Sementara itu, dalam konteks pencarian makna hidup, subjek penelitian ini mengemukakan bahwa dengan konsisten melaksanakan perintah agama hidupnya menjadi damai dan tenang. Dalam konteks sosial juga peran mereka tidak sedikit. H.M misalnya sebagai komite di desa dan ketua kelompok tani dan K sebagai petugas pencatat nikah di kantor kepada desa.

B. Saran-Saran

1. Saran untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi masyarakat bahwa lansia tetap memiliki hak untuk hidup damai, tenang dan sejahtera pada masa tuanya. Masyarakat harus memiliki kepedulian terhadap lansia karena kesejahteraan lansia merupakan cermin bagi orang-orang yang masih muda dan belum memasuki usia lanjut.

2. Saran untuk Pemerintah Desa dan Perguruan Tinggi

Setiap pemerintah harus memperharikan kehidupan warganya, termasuk pemerintah desa. Dalam konteks lansia ini, pemerintah desa harus aktif memberikan edukasi dan perhatian bagi lansia. Terutama lansia yang pada masa tuanya mengalami kesulitan ekonomi, sosial maupun spiritual.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang atau perspektif bagi peneliti lainnya yang akan menjadikan lansia sebagai subjek

penelitian. Karena, kehidupan lansia memiliki ciri khas dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I, A M Andas, R Ramli, R I Alam, H Herlina, and ..., *Keperawatan Gerontik* (repository.penerbiteureka.com, 2023)
- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia, 'Resume: Instrumen Pengumpulan Data', *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 2019
- Alnaseh, Dilla, Desi Desi, and Dennys Christovel Dese, 'Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Lansia Pada Suku Dayak Tomun', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9.2 (2021), pp. 275–92
- Amhas, H, H Marissangan, and R Muhammad, 'Kompleksitas Kerawatan Pangan Lansia: Analisis Kebijakan Bantuan Sosial Pemerintah Daerah Di Indonesia', *Journal of Humanity and ...*, 4.2 (2023), pp. 231–40
- Anitasari, Bestfy, 'Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review', *Journal Fenomena Kesehatan*, 4.01 (2021), pp. 463–77
- Ardian, Iwan, 'Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2', *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 2.5 (2016), pp. 1–9
- Asih, Putri, Sri Mumpuni Yuniarsih, and Nunung Hasanah, 'HUBUNGAN KESEHATAN SPIRITUAL LANSIA DENGAN PERSIAPAN MENGHADAPI KEMATIAN', 2020
<<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229047808>>
- Asir, Asvi Retty Nurgusmy Yerly, Lili Indrawati, Dinni Agustin, and Tri Budi W Raharjo, 'Dimensi Wellness Dalam Kaitan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Indonesia', *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 6.2 (2022), pp. 139–54
- Astuti, R, M J Umboh, A A Pradana, and S Silaswati, *Keperawatan Gerontik* (books.google.com, 2023)
- Astuty, Y, and I Nursanti, 'Model Konsep Teori Keperawatan Katherine Kolcaba', *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4.2 (2024), pp. 222–30
- Aulia, S Silfia, *Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. N Dengan Pemberian Rebusan Daun Alpukat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Hipertensi Di PSTW Sabai Nan Aluih* (repository.stikesalifah.ac.id, 2023)
- Awang, N H, M Noor, N Othman, and N F A Tarmizi, 'Systematic Literature Review On Challenges Against The Care Of The Elderly With Dementia', *Journal Theory and Practice*, 2.2 (2024), pp. 77–82
- Bahrudinsyah, Rama, 'Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah*

- Psikologi*, 4.1 (2016), pp. 48–57, doi:10.30872/psikoborneo.v4i1.3931
- Bakar, Abu, Muhammad Yasir, and Suryan A Jamrah, 'AGAMA BAGI LANSIA Reorientasi Pengayaan Agama Bagi Kaum Lansia', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14.2 (2022), pp. 84–95
- Barata, Brian Putra, Prasetyo, Juli Dwi, Rudiyant, 'Lansia Merupakan Usia Yang Berisiko Tinggi Mengalami Gangguan Psikologis. Stres Mmerupakan Salah Satu Gangguan Psikologis', *Healthy*, 9.2 (2021), pp. 1–8
- Boangmanalu, Okta Viana, Seapril S G Manurung, Oktaviani Simbolon, Riris Simatupang, Rejeki Sitanggang, and Reza Fahlevi Marbun, 'Pelayanan Konseling Bagi Lansia Di Panti Jompo Siborong-Borong', *Journal of Cross Knowledge*, 1.2 (2023), pp. 207–18
- Cahyani, M O D, and E Ulfiana, 'The Correlation Between Psychosocial Aspects And Family Support With Personal Hygiene Behavior In Elderly', *Nasional IPEGGERI Jateng*, 1.1 (2023), pp. 1–12
- Dewi, Sofia Rhosma, 'Spiritualitas Dan Persepsi Kesehatan Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Mayang Jember', *The Indonesian Journal of Health Science*, 6.2 (2016)
- Driani, R, *Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. M Dengan Penerapan Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tekanan Darah Di Panti Yos Sudarso* (repository.stikesalifah.ac.id, 2023)
- Drianus, O, 'The Existential-Spiritual of Development of Elderly: Thematic Review \&Islamic Interpretation of Al-Ashr', *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Helath*, 2.1 (2021), pp. 58–67
- Encung, Encung, 'Konsep Insan Kamil Dalam Filsafat Eksistensialisme Religius', *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8.2 (2023), pp. 247–66
- Erika, A C, and A Kusmawati, 'Proses Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lanjut Usia', *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 1.2 (2024), pp. 14–24
- Fachry, Rifki Syarani, and Sari Viciawati Machdum, 'Motivasi Kerelawanan Lansia: Dalam Perspektif Islam', *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7.2 (2022), pp. 245–58
- Fatimah, S, and D P Aryati, 'Gambaran Tingkat Kesepian Lansia Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pemalang', in *Prosiding University Research* (repository.urecol.org, 2023), pp. 45–57
- Fikri, M Ali, 'Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi', *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2024), pp. 149–56
- Firmansyah, Mokh Iman, 'Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), pp. 79–

- Frankl, Viktor E, *Seni Penyembuhan Diri* (IRCISOD, 2022)
- Fridayanti, Fridayanti, 'Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam', *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.2 (2015), pp. 199–208
- Habibie, Alfiesyahrianta, Nandy Agustin Syakarofath, and Zainul Anwar, 'Peran Religiusitas Terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) Pada Mahasiswa', *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5.2 (2019), pp. 129–38
- Hakim, Lukman Nul, 'Urgensi Revisi Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia', *Sumber*, 17.6 (2020)
- Hamka, *Tasawuf Modern* (Pustaka Panjimas, 1990)
- Hanifah, Z, P S Anggara, A Yuladi, and F Melvino, 'Memberdayakan Lansia Untuk Mencapai Successful Ageing', *Jurnal Pendidikan ...*, 3.2 (2023), pp. 112–21
- Hanifah, Zahra, Putri Satya Anggara, Agmal Yuladi, Farid Melvino, Lugyana Salsabila, and Jurusan Psikologi, 'Memberdayakan Lansia Untuk Mencapai Successful Ageing', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.2 (2023), pp. 17103–7
- Hanisa, Resti Sekar, 'Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku-Perilaku Religius Di Tengah Situasi Social Distancing Akibat Pandemi Covid-19', *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), pp. 226–38
- Hardianti, Helen, and Joko Wiyono, 'Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang', *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3.3 (2018)
- Hasanah, H, 'The Da'wah Strategy through Health Mitigation for Geriatric Hajj Pilgrims in the Covid 19 with a Humanistic Psychology Perspective', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2.1 (2023), pp. 82–93
- Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), pp. 21–46
- Hasanah, Robiah Uswatun, and Satih Saidiyah, 'Proses Nrimo Pada Lansia', *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 4.1 (2013), pp. 28–45
- Hendrasti, Nabila, Rina Mariana, and Harry Theozard Fikri, 'Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin', *Psyche 165 Journal*, 14.1 (2021), pp. 88–96, doi:10.35134/jpsy165.v14i1.99
- Heriyanto, Iksan, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LANSIA (Studi Kasus Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan Di Ponorogo)' (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017)

- Herman, Dewannia Fariska, Cindy Anggun, Helmi Susanti Dwi Fatmawati, I Ketut Mahardika, and Iwan Wicaksono, 'Perkembangan Psikososial Lansia Terhadap Peningkatan Sikap Mandiri Dan Fungsi Kognitif', *Jurnal Basicedu*, 7.6 (2023), pp. 3616–21
- Heryani, Ririn, 'Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Lanjut Usia Dalam Hukum Positif Indonesia', *Collegium Studiosum Journal*, 6.2 (2023), pp. 642–56
- Hidayatulloh, M Taufik, 'Dimensi Religiusitas Masyarakat: Sebuah Bukti Dedikasi Penyuluh Agama Di Kota Tangerang Selatan', *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11.1 (2020), pp. 71–86
- Idris, I, C Yusnayanti, Y Yusufik, and M Yunus, 'Tingkat Ketergantungan Lansia Depresi Pada Panti Sosial Terhadap Terapi Lingkungan Di Makassar', *Innovative: Journal Of Health*, 4.2 (2024), pp. 78–88
- Imaduddin, Aam, 'Spiritualitas Dalam Konteks Konseling', *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1.01 (2017), pp. 1–8
- Irawan, Ade Tedi, Hera Hijriani, and Devi Sarah Familiahaq, 'TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA PASIEN HIPERTENSI', *Journal of Nursing Practice and Science*, 2.2 (2023), pp. 197–202
- Jaenudin, Ujam, and Tahrir Tahrir, 'Studi Religiusitas, Budaya Sunda, Dan Perilaku Moral Pada Masyarakat Kabupaten Bandung', *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2.1 (2019), pp. 1–8
- Jailani, M Syahran, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 1–9
- Kamila, Aiena, 'Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.5 (2023), pp. 321–38
- Kamirudin, Kamirudin, 'AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2017), pp. 70–83
- Kiling, Indra Yohanes, and Beatriks Novianti Kiling-Bunga, 'Pengukuran Dan Faktor Kualitas Hidup Pada Orang Usia Lanjut', *Journal of Health and Behavioral Science*, 1.3 (2019), pp. 149–65, doi:10.35508/jhbs.v1i3.2095
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Tiara Wacana, 2007)
- Lestari, Lestari, 'Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi', *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1.02 (2019), pp. 28–41
- Lestari, Made Diah, 'Persahabatan: Makna Dan Kontribusinya Bagi Kebahagiaan Dan Kesehatan Lansia', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4.1 (2017), pp. 59–82

- Lisnawati, I, A Agustina, M Mutia, and M I Mubarak, 'Kuesioner Status Mental Portabel Shortm (Spmsq) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sungai Tabuk 3 Desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar', *Health*, 2.1 (2023), pp. 65–76
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan* (Paramadina, 2000)
- Mayasari, Ros, 'Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)', *Al-Munzir*, 7.2 (2014), pp. 81–100
- Mize, M C, and A Shaikh, 'Using the Gerontological Imagination to Explore Suicide among Older Adults: An Interdisciplinary Perspective for Professional Counselors', *Adultspan Journal*, 2.1 (2024), pp. 121–34
- Mokalu, Valentino Reykliv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, 'Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *Vox Edukasi*, 12.2 (2021)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Rosdakarya, 2014)
- Muhammad Firadaus, 'Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian', *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2022
- Mulyadi, Mulyadi, 'Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan', *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7.2 (2017)
- Muvid, M B, and N D Aliyah, 'Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31.1 (2020), pp. 169–186
- Noor, Triana Rosalina, 'Religiositas Lansia Muslim Di UPTD Griya Werdha Surabaya', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6.1 (2021), pp. 1–22
- Nursiah, A, R Pannyiwi, and S Juwariah, 'Tekhnik Relaksasi Benson Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Dan Tidur Pada Lansia Di Panti Jompo', *Innovative: Journal Of*, 1.1 (2024), pp. 1–17
- Nurwana, Nurwana, 'Peran Pembina Wisma Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di PPSLU (Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia) Mappakkasunggu Kota Parepare' (IAIN Parepare, 2020)
- Nuryanto, Kadek, and Nengah Adiana, 'Dukungan Sosial Dan Perilaku Promosi Kesehatan Pada Lansia Dengan Hipertensi', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1.2 (2017), pp. 151–59
- Padaunan, Ellen, Frendy Fernando Pitoy, and Lovely Jellita Naj Joan, 'Hubungan Religiusitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia', *Nutrix Journal*, 6.1 (2022), p. 9, doi:10.37771/nj.vol6.iss1.784

- Pamukti, A, and E H Sa'diyah, 'Psychological Dynamics of Unmarried Adult Women in Sandwich Generations Families', *Journal of History and Social Sciences*, 1.1 (2024), pp. 12–25
- Pamungkas, Aris, Sri Wiyanti, and Rin Widya Agustin, 'Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia Pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta', *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2.1 (2013)
- Patria, A, *Rps Keperawatan Gerontik Semester V Ta. 2023/2024* (publikasi.stikeswirahusada.ac.id, 2024)
- Perguna, Luhung Achmad, 'Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial Di Pondok Sepuh Payaman Magelang)', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1.1 (2016), pp. 47–55
- Purnama, Rahmad, 'Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12.1 (2017), pp. 70–83
- Rajin, M, R Tahir, L Despitasari, Y O Rina, M K Wirawati, and ..., *Keperawatan Gawat Darurat: Bantuan Hidup Lanjutan Pada Pasien Trauma* (repository.poltekkes-kdi.ac.id, 2023)
- Rizkika, Ranti Deana, 'Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3.2 (2021), pp. 175–91
- Rohaeti, Elis, 'HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN SUCCESSFUL AGING PADA LANSIA' (Universitas Aisyiyah Bandung, 2020)
- Santoso, Marisa Reni, and Stefani Virilia Wijaya, 'Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal DI Panti Werdha Marisa Reni Santoso Stefani Virilia Wijaya', 7.1 (2014), pp. 1–11
- Satra, Muhammad, and Alif Muarifah, 'Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis Pada Penghafal Al-Qur'an', *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2024), pp. 42–60
- Shing, N K, S Siraj, and N Alias, 'Aplikasi Kaedah Interpretive Structural Modeling Untuk Pembinaan Model Intergenerasi', *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran*, 1.1 (2024), pp. 1–21
- Shonhaji, Shonhaji, 'Agama Sebagai Perikat Social Pada Masyarakat Multikultural', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7.2 (2012), pp. 1–19
- Siagian, Laurenz Enjelina, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, 'Analisis Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim Terhadap Falsafah" Dalihan Natolu" Dalam Budaya Batak Toba Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Teologi Cultivation*, 7.2 (2023), pp. 175–89

- Siahaan, Melinda, and Intan Suriyanti, 'APLIKASI PUJIAN PENYEMBAHAN DALAM MENGATASI MASALAH KECEMASAN DI MASA LANJUT USIA DI IBADAH USIA EMAS (UMAS) GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM CENTER', *JURNAL IMPARTA*, 3.1 (2024), pp. 25–36
- Sihombing, Fedrdinan, Maria Gratia Marselina Kudmas, and Linda Sari Barus, 'Religiusitas Lansia Yang Tinggal Di Panti Wreda', *PROSIDING SEMNAS HILIRISASI HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT TAHUN 2022*, 2022, pp. 1–6
- Sulbi, M Ag, *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan Politik Negara Maju Dan Kegagalan Politik Islamisme Di Ruang Publik* (CV. Intake Pustaka, 2024)
- Suryadi, Suryadi, Mustofa Kamil, Asep Saepudin, Iip Saripah, Yusmanto Yusmanto, and Wawan Hardiyanto, 'Model Pembelajaran Bagi Lansia Pada Pondok Pesantren Di Indonesia', *Journal on Education*, 5.4 (2023), pp. 15525–36
- Syamsuddin, S, 'Peran Lansia Dalam Keluarga: Kajian Literatur', *Sosio Informa*, 1.1 (2023), pp. 1–23
- Syamsuddin, S K J Saidah, E Limoa, S KJ, and M A Jaya, *Buku Ajar Psikogeriatrici* (books.google.com, 2024)
- Tahsya Shanti Kusuma, 'Fenomena Kecemasan Pada Lansia Di Ponpes Lansia Raden Rahmat Semarang', *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2022
- Tanamal, Nini Adelia, 'Tinjauan Religiusitas Terhadap Pendekatan Spiritual Motherhood Bagi Kaum Perempuan', *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 2.2 (2023), pp. 54–69
- Umar, Mardani, 'Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia', *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3.1 (2019), pp. 71–77
- Ummah, Athurrita Choirru, and Bambang Edi Warsito, 'Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Wredha Kota Semarang' (Faculty of Medicine, 2016)
- Ummu'Aziizah, A, 'Gerontology Curriculum in the Aisyiyah Senior School (ASS) Program in Condong Catur Sleman', *Evaluasi: Jurnal Manajemen*, 4.5 (2024), pp. 89–90
- Wibisono, L S, and F Najizah, 'Senam Osteoarthritis Bersama Untuk Menjaga Kebugaran Fisik Dalam Rangka WPTD Di SMK 7 Semarang', *Jurnal Eduhealth*, 2.2 (2023), pp. 77–82
- Widowati, Indar, Sri Hidayati, and Afiyah Sri Harnany, 'Pengaruh Logotherapy Dan Aktivitas Spiritual Terhadap Makna Hidup Lansia', *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 14 (2018), pp. 71–81, doi:10.54911/litbang.v14i0.67

- Wijaya, Y, 'Belajar Dari Kaum Lanjut Usia Di Gereja Sidang Jemaat Allah (Gsja) Graha Raya: Menggunakan Teori Spiritualitas Lanjut Usia ...' (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023)
<https://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/7800%0Ahttps://katalog.ukdw.ac.id/7800/1/01170095_bab1_bab4_daftarpustaka.pdf>
- Wisnusakti, Khrisna, and A A T SRIATI, *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia* (CV. AZKA PUSTAKA, 2021)
- Yudiarta, P, NMDA Martini, and ..., 'Family Support And The Level Of Happiness Among The Elderly People In Buleleng', in *Prosiding Seminar ...* (pub.ipegerijateng.or.id, 2023), pp. 31–39
- Yulius, M I, 'Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik Bagi Pendampingan Lanjut Usia', *Forum*, 1.1 (2023), pp. 1–19
- Yusanto, Yoki, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020)
- Zahro, Elmy Bonafita, Dina Mardiani, Hikma Aulia, and Ulfah Siti Khodijah, 'Pengaruh Religiusitas Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Keluarga Terdampak Covid-19', in *Unusia Conference*, 2021, 1, 275–92
- Zakiyah dan Hasan, Ibnu, 'Studi Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan Pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, XV.2 (2015), pp. 1–16
- Zulaeha, Eni, 'Spiritualitas Taubat Dan Nestapa Manusia Modern', *Syifa Al-Qulub*, 2.2 (2018), pp. 1–10



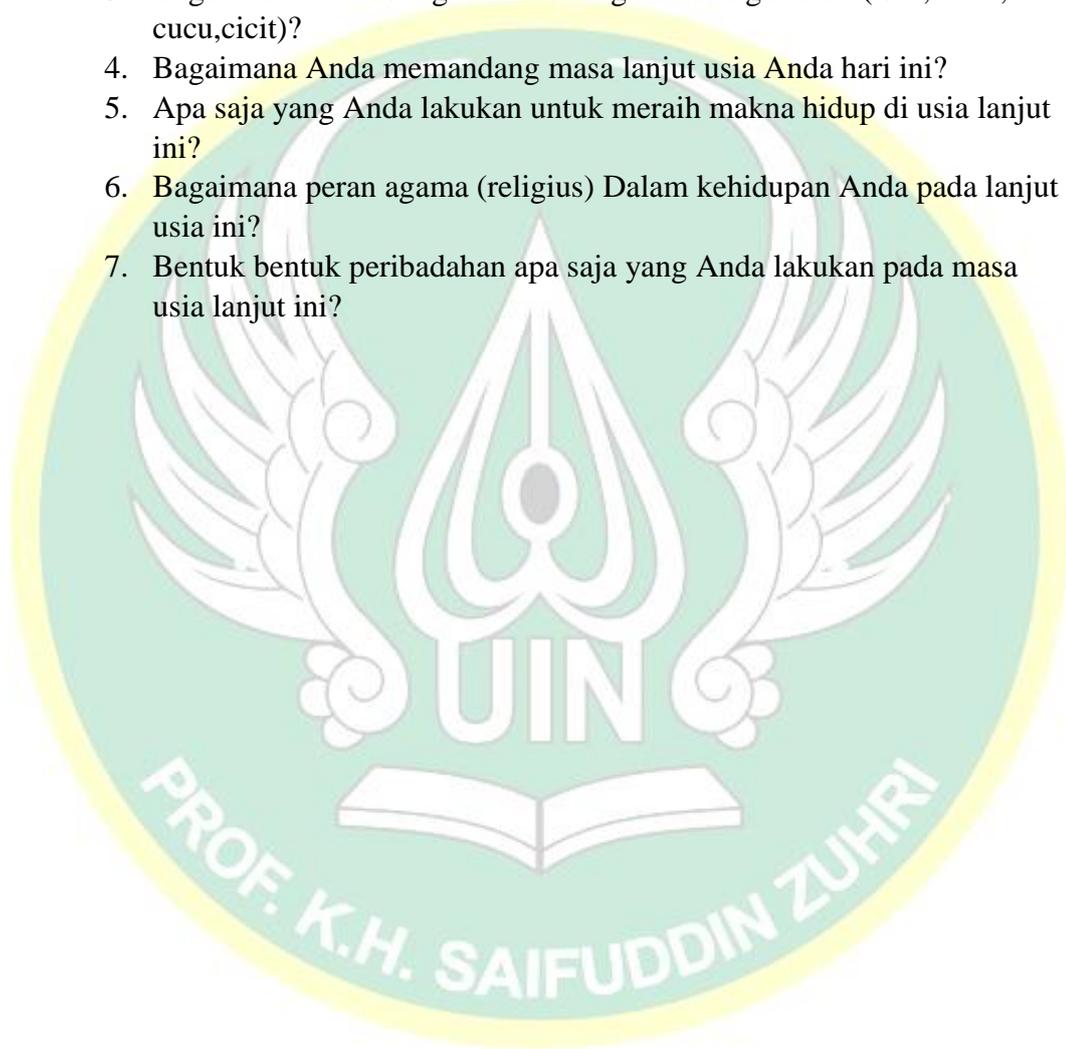
LAMPPIRAN-LAMPPIRAN

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada 3 Subjek

1. Deskripsikan tentang diri Anda ?
2. Ceritakan secara singkat bagaimana tentang keluarga Anda?
3. Bagaimanakah hubungan Anda dengan keluarga Anda (istri, anak, cucu,cicit)?
4. Bagaimana Anda memandang masa lanjut usia Anda hari ini?
5. Apa saja yang Anda lakukan untuk meraih makna hidup di usia lanjut ini?
6. Bagaimana peran agama (religius) Dalam kehidupan Anda pada lanjut usia ini?
7. Bentuk bentuk peribadahan apa saja yang Anda lakukan pada masa usia lanjut ini?



LAMPIRAN 2
HASIL WAWANCARA PENELITIAN
“BAPAK H”

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 16 Oktober 2024

Tabel2. Hasil wawancara informan “Bapak H”

Pertanyaan	Jawaban
Deskripsikan tentang diri anda?	Perkenalkan nama saya “H”, saya lahir pada tanggal 05 April 1964 saat ini saya bekerja menjadi petani. Dahulu pekerjaan saya berdagang.
Ceritakan secara singkat tentang keluarga Anda?	Saya memiliki satu istri dan dua anak laki-laki serta telah memiliki dua cucu dari anak pertama saya. Istri saya bekerja sebagai ibu rumah tangga, anak pertama saya laki-laki dia merantau jauh ke Jepang sedangkan anak dan istrinya di rumah, jarak rumah anak pertama dengan rumah saya sangat dekat. Setiap hari selain bertani saya memomong Cucu saya. Sedangkan anak kedua saya merantau juga di Negara Jepang.
Bagaimanakah hubungan Anda ke dengan keluarga Anda (istri, anak, cucu, cicit)?	Hubungan saya dengan istri saya harmonis begitu pula dengan anak, menantu, dan para cucu. Meskipun saya dan anak berjauhan tidak mempengaruhi hubungan kami, Karena saya sering video call, sedangkan dengan cucu-cucu saya selalu menjaga mereka setiap harinya.

<p>Bagaimana Anda memandang masa lanjut usia Anda hari ini?</p>	<p>Saya memandang masa lanjut usia saya dengan damai dengan diri sendiri lebih tenang, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Di masa lanjut usia ini saya sudah pasrah kepada hal-hal duniawi, dalam kata saya sudah lebih mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara memperbanyak ibadah, berdoa, dan mengisi hal-hal yang lebih bermanfaat.</p>
<p>Apa saja yang Anda lakukan untuk meraih makna hidup di usia lanjut ini?</p>	<p>Seperti yang saya jelaskan tadi di usia lanjut ini saya lebih mendekatkan diri kepada Allah.</p>
<p>Bagaimana peran agama (Religius) dalam kehidupan Anda pada lanjut usia ini?</p>	<p>Peran agama tentunya sangat diperlukan bagi saya di usia lanjut usia ini selain untuk memperkuat ilmu agama, saya ingin sekali melakukan hal-hal baik untuk menebus hal-hal buruk yang telah saya lakukan waktu saya masih muda. Selain itu peran agama juga memberikan rasa damai, aman, dan juga tentram bagi saya dalam menghadapi masa lanjut usia ini.</p>
<p>Bentuk bentuk peribadahan apa saja yang Anda lakukan pada masa usia lanjut ini?</p>	<p>Dalam menjalani kehidupan lanjut usia ini saya memperdalam ilmu agama saya seperti melaksanakan shalat lima waktu, shalat tahajud, shalat sunnah lainnya, bersedekah, menjadi Imam masjid menjadi Takmir masjid, menjadi Imam sholat Jumat memberikan khotbah di hari Jumat, menjadi pengurus jenazah.</p>

LAMPIRAN 2
HASIL WAWANCARA PENELITIAN
“BAPAK H. M”

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 16 Oktober 2024

Tabel2. Hasil wawancara informan “Bapak H.M”

Pertanyaan	Jawaban
Deskripsikan tentang diri Anda?	Perkenalkan nama saya H. M. Saya lahir pada 1 Januari 1946. Pekerjaan saya dulu merupakan seorang pada tahun 2000 kemudian menjadi kepala madrasah selama enam tahun, dan pada tahun 2006 saya pensiun. Pada tahun 2010 saya mendapatkan gelar haji. Mengikuti ketua yayasan empat tahap, jadi Takmir masjid, ketua muda, LAMD, BPD, RT, RW, dan pemuda se kelurahan.
Ceritakan secara singkat tentang keluarga Anda?	Saya memiliki seorang istri dan lima orang anak tetapi dua telah meninggal dunia. Anak pertama saya perempuan dan merupakan seorang guru. Anak kedua saya laki-laki juga seorang guru dan kepala sekolah. Anak ketiga saya laki-laki dan pekerja sebagai direktur di perusahaan swasta. Cucu dari anak pertama saya juga mewarisi ibunya jadi guru. Sedangkan anak kedua mempunyai tiga cucu yang masih bersekolah. Anak ketiga saya memiliki tiga anak yang masih sekolah juga.

<p>Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga Anda (istri, anak, cucu, cicit)?</p>	<p>Hubungan saya dengan keluarga saya sangat harmonis, dan itu menjadi teladan di lingkungan masyarakat.</p>
<p>Bagaimana Anda memandang masa lanjut usia Anda hari ini?</p>	<p>Setelah memasuki lanjut usia ini yang pertama saya selalu bersyukur diberikan umur panjang, dan alhamdulillah saya menikmatinya.</p>
<p>Apa saja yang Anda lakukan untuk meraih makna hidup di usia lanjut ini?</p>	<p>Pertama-tama saya bersyukur setelah pensiun dan juga saya menikmati usia lanjut ini tetapi saya tetap produktif menjalani hari seperti menjadi ketua kelompok tani Mekar Jaya, membantu warga mendapatkan ternak, pupuk pertanian, bibit durian dan lain lainnya. Mengelola jalan usaha tani sehingga mendapatkan bibit ternak perikanan 2,5 miliar.</p>
<p>Bagaimana peran agama (religius) dalam kehidupan Anda pada lanjut usia ini?</p>	<p>Alhamdulillah peran agama saya sangat berpengaruh di kehidupan lanjut ini karena saya menjadi orang yang lebih bersyukur dan juga tidak menjadikan saya pemalas karena meskipun usia saya telah memasuki lanjut usia tapi saya masih sehat, bugar dan juga produktif dalam menjalani kegiatan sehari-hari.</p>
<p>Bentuk peribadahan apa saja yang ada lakukan pada masa lanjut usia ini?</p>	<p>Yang pertama tidak pernah saya tinggalkan yaitu sholat lima waktu, menjadi Imam masjid, menjadi Imam sholat Jumat, shalat jenazah, khotib sholat Jumat, mengurus jenazah.</p>

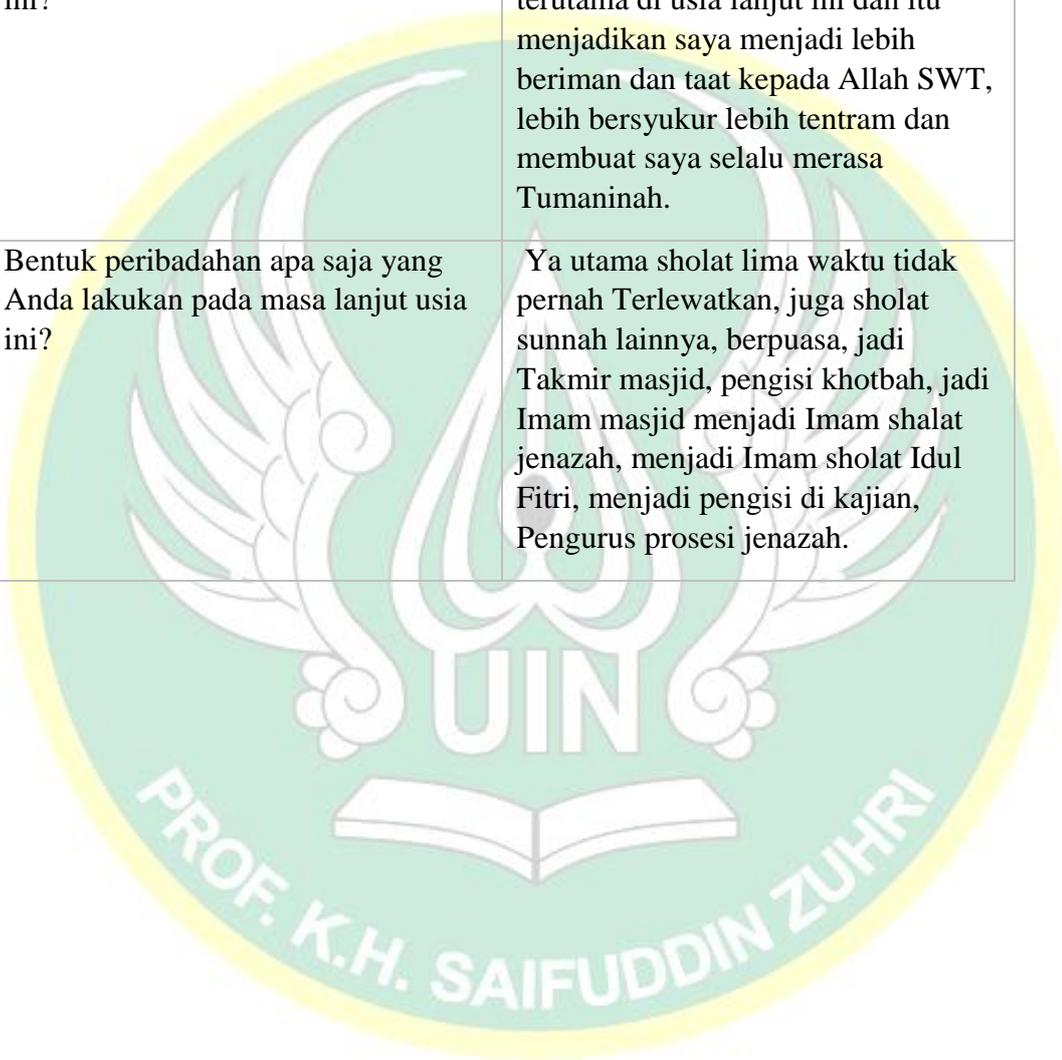
LAMPIRAN 3
HASIL WAWANCARA PENELITIAN
“BAPAK K”

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 17 Oktober 2024

Tabel2. Hasil wawancara informan “Bapak K”

Pertanyaan	Jawaban
Deskripsikan Tentang diri Anda?	Nama saya K, saya lahir pada 7 Februari 1963 sekarang saya menjadi petani, ketua RT, P3N dalam (pembantu petugas pencatat nikah.
Ceritakan secara singkat tentang keluarga Anda?	Saya memiliki satu istri, memiliki tiga, anak tiga cucu. Anak pertama saya telah menikah dan mempunyai tiga anak, mereka tinggal jauh dari saya berada di luar pulau. Anak kedua saya masih bersekolah dan juga anak ketiga saya.
Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga Anda (istri, anak, cucu, cicit)?	Hubungan saya dengan istri dan anak sangat harmonis meskipun saya dan anak pertama saya berjauhan tetapi tidak membuat saya merasa jauh karena kita tetap berkomunikasi via telepon. Beberapa tahun sekalipun Saya beserta istri dan anak kedua ketiga mengunjungi anak pertama saya ke luar Jawa untuk mengunjungi cucu saya.
Bagaimana Anda memandang masa lanjut usia?	Alhamdulillah dimasa lanjut usia ini saya masih bisa beraktifitas seperti biasa, masih bisa bekerja, masih bisa produktif seperti dulu dan juga bersyukur diberikan umur panjang, saya juga menikmati masa lanjut usia ini.

<p>Apa saja yang Anda lakukan untuk meraih makna hidup lanjut usia ini?</p>	<p>Untuk memaknai makna dari lanjut usia ini tentunya saya harus lebih bersyukur lagi, berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, lebih taat lagi dalam menjalankan ibadah.</p>
<p>Bagaimana peran agama (religius) dalam kehidupan ada pada lanjut usia ini?</p>	<p>Peran agama tentunya sangat amat penting dalam kehidupan ini terutama di usia lanjut ini dan itu menjadikan saya menjadi lebih beriman dan taat kepada Allah SWT, lebih bersyukur lebih tenang dan membuat saya selalu merasa Tumaninah.</p>
<p>Bentuk peribadahan apa saja yang Anda lakukan pada masa lanjut usia ini?</p>	<p>Ya utama sholat lima waktu tidak pernah Terlewatkan, juga sholat sunnah lainnya, berpuasa, jadi Takmir masjid, pengisi khotbah, jadi Imam masjid menjadi Imam shalat jenazah, menjadi Imam sholat Idul Fitri, menjadi pengisi di kajian, Pengurus prosesi jenazah.</p>



LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara bapak H.M



Gambar 2. Wawancara bapak H



Gambar 3. Wawancara bapak K

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

CURICULUM VITAE

I. DATA DIRI

1. Nama : Atika Saheti
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Purbalingga, 05 Oktober 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Menikah
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat KTP : Panusupan Rt 2 Rw 8 Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga
8. E-Mail : atikasaheti224@gmail.com
9. No. Hp : 081327413351

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : MI Muhammadiyah Bojongsana
2. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Rembang
3. SMA/SMK : SMK Penerbangan Purbalingga
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

